

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**EKSPANSI GAJAH MADA DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP MASYARAKAT BALI  
ABAD XIV**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

Sinung Pratiwi

NIM: 001314004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

2005

**SKRIPSI**

**EKSPANSI GAJAH MADA DAN PENGARUHNYA**

**TERHADAP MASYARAKAT BALI**

**ABAD XIV**

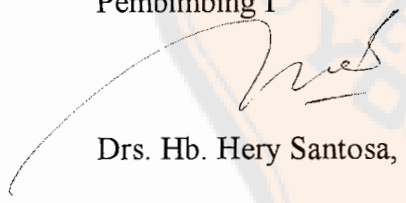
Oleh:

Sinung Pratiwi

NIM: 001314004

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Hb. Hery Santosa, M. Hum.

Tanggal 25 Juni 2005

Pembimbing II



Drs. Sutarjo Adisusilo JR, S.Th.

Tanggal 29 Juni 2005

**SKRIPSI**  
**EKSPANSI GAJAH MADA DAN PENGARUHNYA**  
**TERHADAP MASYARAKAT BALI**  
**ABAD XIV**

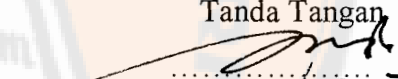
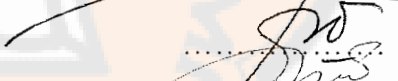
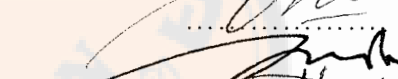

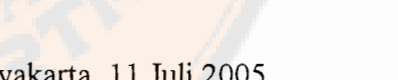
Dipersiapkan dan di tulis oleh:

Sinung Pratiwi

NIM: 001314004

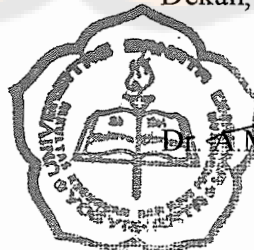
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 11 Juli 2005  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat


**Susunan Panitia Penguji**

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Sutarjo Adisusilo JR, S.Th.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Drs. H.B. Hery Santosa, M.Hum.	
Anggota	Drs. Sutarjo Adisusilo JR, S.Th.	
Anggota	Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.	

Yogyakarta, 11 Juli 2005

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma,  
Dekan,



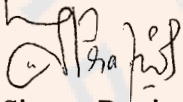
  
Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd

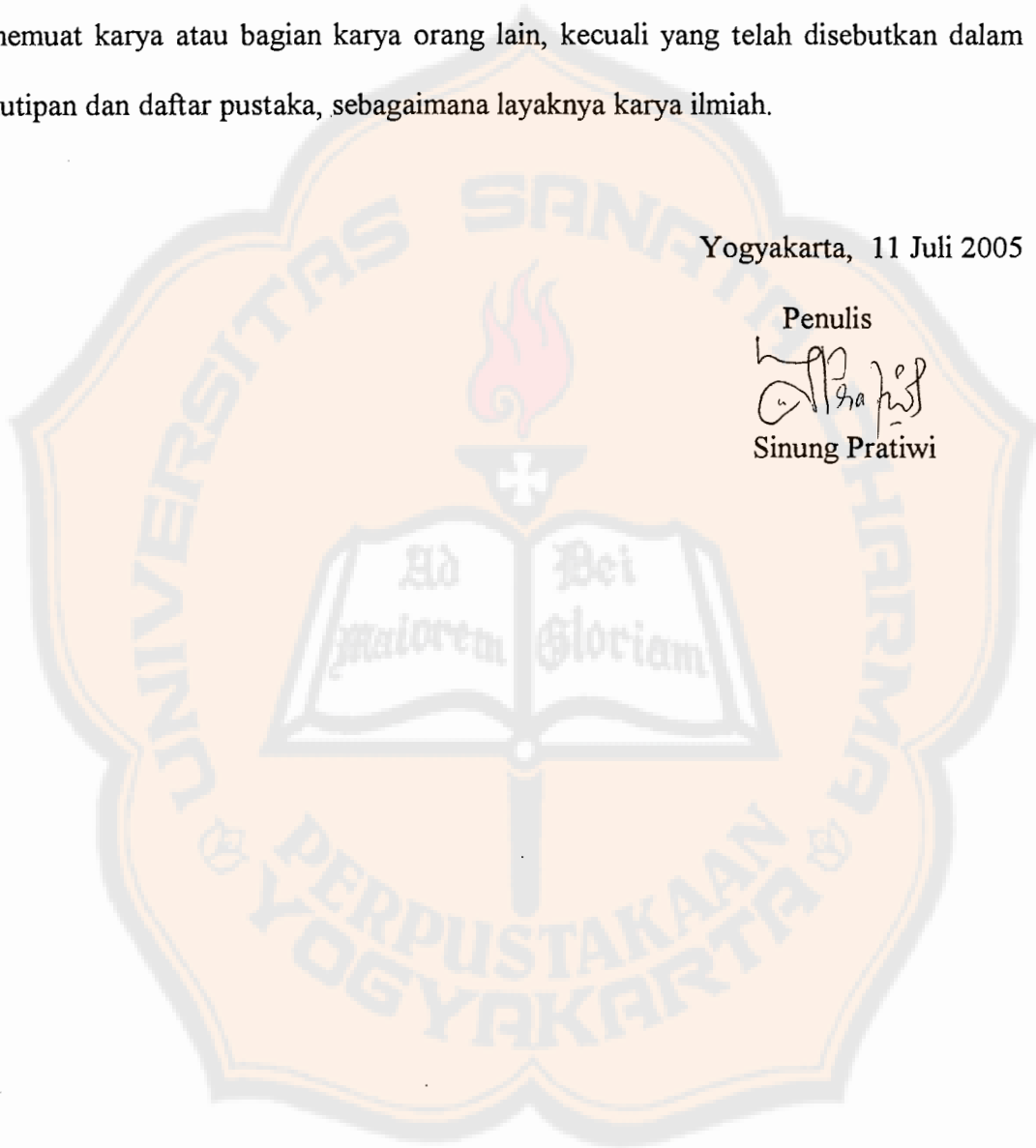
**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 Juli 2005

Penulis

  
Sinung Pratiwi



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## EKSPANSI GAJAH MADA DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT BALI ABAD XIV

### ABSTRAK

Oleh : Sinung Pratiwi

Penulisan skripsi ini, bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan yaitu pertama, untuk mengetahui latar belakang ekspansi Gajah Mada ke Bali. Kedua, untuk mengetahui proses ekspansi Gajah Mada ke Bali. Ketiga, untuk mengetahui pengaruh ekspansi tersebut terhadap masyarakat Bali

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif analitis, yang meliputi beberapa tahap seperti: pertama, pengumpulan data. Dalam pengumpulan data dilakukan verifikasi/ kritik sumber untuk mengetahui kredibilitas dari sumber tersebut. Tahap kedua, analisis data, dalam analisis data digunakan analisis sumber untuk mengurangi unsur subyektifitas dalam penulisan. Tahap ketiga, ialah historiografi, yakni penulisan sejarah yang merupakan rangkuman dari pengumpulan data dan analisis data. Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan historis dan etnografi.

Dari penelitian ini diketahui bahwa latar belakang ekspansi Gajah Mada ke Bali ialah untuk mewujudkan Sumpah Amukti Palapa sebagai politik integrasi Nusantara dibawah panji-panji Majapahit. Gajah Mada ingin menjadikan Bali sebagai benteng pertahanan bagi Majapahit.

Usaha yang dilakukan untuk dapat menyatukan Nusantara, ialah dengan melakukan diplomasi politik, ekspedisi dan ekspansi-ekspansi ke wilayah sekitar Majapahit. Salah satu daerah yang ditaklukan adalah Bali. Penguasaan Bali oleh Majapahit dilakukan dengan jalan ekspansi. Hal ini disebabkan Bali merupakan salah satu kerajaan yang tidak mau mengakui kedaulatan Majapapahit. Untuk mengklaim Bali agar tetap menjadi hegemoni Majapahit maka dilakukan dengan cara menempatkan sebagian pejabat Majapahit di sebagian wilayah Bali.

Pengaruh ekspansi Gajah Mada terhadap masyarakat Bali ialah munculnya dualisme kelompok masyarakat, Terbukanya mobilitas kasta, penggunaan dua sistem kalender Bali, daur upacara adat di Bali, bahasa Bali dan dalam religi masyarakat Bali.

**GAJAH MADA'S EXPANSION AND ITS INFLUENCE  
ON BALI PEOPLE IN 14<sup>TH</sup> CENTURY**

**ABSTRACT**

By: Sinung Pratiwi

The writing of this graduating paper is aimed to resolve three problems. The first problem is to discover the reasons of Gajah Mada's expansion to Bali, the second one is to discover the process of Gajah Mada's expansion to Bali, and the third one is to discover the influence of the expansion on the people of Bali.

The method to use in this research is analytic descriptive, which includes several steps such as: first step; data collecting, in which a verification/source critics is performed in order to discover the credibility of the source, second step; data analysis, in which the source analysis is carried out in purpose of reducing subjectivity element in writing this paper; third step, historiography, that is, a history writing as a conclusion drawn from the data collection and the data analysis. In this paper, the approach being employed is historical and ethnographical approach.

Through this research, it is discovered that the background of Gajah Mada's expansion to Bali was a purpose of achieving the *Amukti Palapa* vow as the *Nusantara* Integration politics under Majapahit's banner of sovereignty. Gajah Mada wished Bali to be the rampart of Majapahit.

The attempt to be carried out for the purpose of integrating Nusantara was conducting political diplomacy, expeditions and expansions to the territories around Majapahit. One of those territories that had been conquered was Bali. This domination over Bali, conducted by Majapahit, was attained by means of expansion. Since Bali was the monarch that hadn't admitted Majapahit sovereignty, Gajah Mada's expansion to Bali was conducted by power. In claiming Bali for the purpose of holding it as Majapahit's hegemony, a strategy of assigning some Majapahit's officials in some parts of Bali region was implemented.

The influence of Gajah Mada's expansion on Bali was the emergence of society dualism among Bali's people, the unrestrictiveness of caste mobility, the use of two systems of Bali calendar, the cycle of custom rituals in Bali, Bali language, and a shift in Balinese religion.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTTO

- ☞ Segala sesuatu indah pada waktunya (Pengkotbah 3 : 13).
- ☞ Pemikiran, keinginan dan harapan tidak akan terwujud tanpa dengan perbuatan. Hanya orang yang berani melakukannya akan mampu meraih apa yang diinginkannya.
- ☞ Hidup adalah sebuah pilihan dan manusia diberi kesempatan untuk memilih, dengan cara berdoa dan berusaha maka Tuhanlah yang akan menentukan pilihan yang terbaik untuk hidup kita.
- ☞ "Jasmerah" jangan melupakan sejarah karena belajar dari pengalaman masa lalu dapat menentukan suatu pilihan yang terbaik dalam kehidupan kita. (Bung Karno)
- ☞ Tanpa pendidikan watak dan kemampuan bernalar sekolah maka hanya menjadi beban bagi masyarakat, karena tidak bisa berfikir secara logis dan konseptual.



### *Halaman Persembahan*

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

- ♥ *Tuhan Yesus Kristus.*
- ♥ *Ayah Ibunda tercinta, terima kasih atas dukungan, doa dan cintanya.*
- ♥ *Mas Gun dan adikku Yoga dan Kekasihku Mas Bowo yang tercinta, terima kasih atas cinta, motifasi dan kesabarannya.*
- ♥ *Eyang putri (ibu subekti) sekeluarga.*
- ♥ *Sahabatku "WE are One" yang suka nemeni saat suka maupun duka: Leni cintanya mas Enggal, Desri yang centil, Tini yang suka cemberut.*
- ♥ *Teman-teman yang suka ngasih motifasi and dukungan: Pipin, Merry, Julius, Dodik, Otongnya Any, Andy, and Christin, Puji anak kos*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Tuhan Yesus Kristus atas terselesaikannya tugas penelitian dan penulisan mengenai ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bali abad XIV.

Penelitian dan penulisan ini merupakan usaha untuk menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa keberadaan masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa khususnya budaya Majapahit pada abad XIV. Hingga saat ini kebudayaan tersebut masih *exist* dan masih berkembang bahkan mendominasi kebudayaan Bali. Akan tetapi dengan keterbatasan peneliti, maka penulisan yang dihasilkan belum mencapai sempurna. Oleh karena itu masih dibutuhkan kritik dan saran dari semua pihak yang diharapkan, sehingga dapat membantu menyempurnakan tulisan ini

Penelitian dan penulisan ini tidak lepas dari pihak-pihak yang sangat membantu dan mendorong dari awal penelitian hingga akhir penulisan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

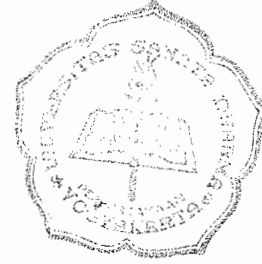
1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Drs. H.B. Hery Santosa, M.Hum. sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memberi masukan, serta memberi semangat penulis dari awal sampai akhir penulisan skripsi.
3. Bapak Drs. Sutarjo Adi Susilo JR, S. Th. sebagai pembimbing II yang telah memberi banyak saran dan masukan mengenai penulisan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Segenap Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah memberi bekal pengetahuan dan bimbingan selama kuliah.
5. Segenap Dosen Fakultas Sastra Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberi banyak pengetahuan, motifasi dan dorongan dalam penulisan skripsi.
6. Staf dan karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah memberi fasilitas dalam mencari sumber kajian pustaka.
7. kedua orang tuaku Bapak Subandriyo, Ibu Aktif Varia Subekti, terimakasih atas doa, dukungan dan cintanya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakakku Wahyu Gunarto, ST dan adikku Sabdo Prayoga yang membantu memberi semangat dan motifasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Mas Yanuar Tri Prasetyanto Wibowa, Amd, yang telah memberi dukungan cinta dan keabarannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2000 prodi sejarah dan Teman-teman angkatan 1999 dan 2001
11. Keluarga Bapak Iwan Suryadi, SH yang telah memberi informasi mengenai keberadaan masyarakat Bali.
12. Ibu Rachel TRH Pinta, SH yang telah memberi masukan dan saran sehingga penulis mempunyai motifasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap agar penelitian dan penulisan ini dapat menjadi sarana untuk pengembangan kebudayaan di Bali, sehingga menambah kasanah budaya Indonesia

Penulis



DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAC T .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Batasan dan Landasan Teori.....	6
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II LATAR BELAKANG EKSPANSI GAJAH MADA KEBALI</b>	
A. Biografi Gajah Mada.....	15
B. Citra Gajah Mada di kancah politik Indonesia .....	24
C. Bali sebagai Agenda Politik Integrasi Majapahit.....	28
D. Konsep Kosmologi Majapahit terhadap Bali.....	33
<b>BAB III PROSES EKSPANSI GAJAH MADA KE BALI</b>	
A. Kondisi Politik Majapahit sebelum Ekspansi Gajah Mada.....	34
B. Persiapan Gajah Mada untuk melakukan Ekspansi Bali.....	41
1. Mengetahui kondisi politik Bali.....	41
2. Melakukan tipu muslihat terhadap salah satu vasal di Bali .....	43

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Mengadakan persiapan dalam masalah logistik.....	44
a. Persiapan dalam mencukupi kebutuhan pangan.....	45
b. Menyusun strategi perang.....	46
c. Transportasi.....	47
C. Jalannya Ekspansi ke Bali.....	47
<b>BAB IV PENGARUH MAJAPAHIT TERHADAP MASYARAKAT BALI</b>	
A. Munculnya Dualisme Kelompok Masyarakat.....	51
B. Terbukanya Mobilitas Kasta.....	55
C. Munculnya Dua Sistem Kalender.....	58
D. Daur Upacara Di Bali.....	60
E. Seni Arsitektur Bali.....	64
F Bahasa Jawa Kuna sebagai Bahasa Pemersatu di Bali.....	66
G. Dalam Bidang Religi.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Majapahit di Jawa Timur.....	76
2. Peta Ekspansi Gajah Mada ke Bali.....	77
3. Silabus .....	78



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penulisan

Majapahit merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara. Hal ini tampak dalam berbagai sumber yang menceritakan mengenai kebesaran kerajaan tersebut. Berbicara mengenai kerajaan Majapahit tidak terlepas dari peranan tokoh yang telah membawa Majapahit menuju puncak kejayaan, antara lain Raden Wijaya, Jayanegara, Tribuana Tunggaladewi, Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Salah satu tokoh Majapahit yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Gajah Mada. Hal ini disebabkan Gajah Mada adalah orang yang mempunyai keberanian besar dalam mengucapkan sumpah palapa. Berikut ucapan Gajah Mada sebagai dasar untuk memperbesar kerajaan Majapahit:

“Huwus kalah Nusantara, insun Amukti Palapa: Huwus kalah Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik insun Amukti Palapa !” artinya saya baru akan beristirahat jika pulau-pulau di Nusantara sudah kalah : Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Bali, Sunda, Palembang dan Tumasik.<sup>1</sup>

Kalimat di atas sudah tidak asing lagi bagi sejarawan Indonesia. Hal ini terbukti banyaknya tulisan ataupun buku-buku yang menyinggung masalah Sumpah Palapa. Salah satu negarawan Indonesia yang mencoba mengupas mengenai Sumpah Palapa adalah Moh Yamin dalam karyanya *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara*, dan diterbitkan pada tahun

---

<sup>1</sup> Ki Padma Puspita, *Pararaton*, Yogyakarta : Taman Siswa, 1966, hlm 84.



1974. Moh Yamin berusaha mencoba mengupas mengenai makna Sumpah Palapa dan pengaruhnya terhadap integritas politik Nusantara.

Gajah Mada ialah seorang Maha Patih di kerajaan Majapahit yang diangkat oleh Tribuana Tungadewi (Raja Majapahit) pada abad XIV.<sup>2</sup> Gajah Mada mempunyai cita-cita ingin menyatukan Nusantara untuk menjadi kerajaan besar, kuat dan tangguh. Gajah Mada melakukan berbagai cara untuk dapat mewujudkan cita-citanya.. Hal tersebut dilakukan dengan cara menanamkan hegemony ke wilayah sekitar Majapahit. Cara yang ditempuh ialah melakukan diplomasi politik, ekspedisi, dan ekspansi di sekitar Majapahit. Oleh karenanya, Gajah Mada bersumpah ingin menyatukan daerah-daerah di sekitar Majapahit guna mewujudkan sumpah amukti palapa sebagai politik *integrasi* Majapahit.

Salah satu wilayah yang ingin dikuasai adalah Bali. Hal ini disebabkan Bali merupakan daerah yang dekat dengan pusat kerajaan Majapahit. Dilihat dari konsep kosmologis Majapahit, Bali merupakan sandaran bagi Majapahit.<sup>3</sup> Dengan kata lain, Majapahit diibaratkan sebagai tiang dan Bali diibaratkan sebagai sandaran penyangga tiang tersebut.

Penguasaan Bali oleh Majapahit memerlukan proses yang panjang. Awalnya dilakukan dengan diplomasi politik, yakni melakukan manipulasi terhadap salah satu kerajaan bawahan di Bali. Tahap berikutnya melakukan penyerangan terhadap masyarakat Bali. Dalam penyerangan ini Bali

---

<sup>2</sup> Moh Yamin, *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara*, Jakarta : PN Balai Pustaka, hlm 30.

<sup>3</sup> Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hlm 71.



mengalami kekalahan yang nantinya Bali menyatakan tunduk terhadap Majapahit. Kekalahan Bali mengakibatkan terjalannya integrasi Bali dan Majapahit. Integrasi Bali dan Majapahit menimbulkan pengaruh bagi wilayah Bali. Salah satu pengaruh Majapahit yang tampak sebagai akibat ekspansi Gajah Mada ke Bali adalah munculnya dualisme kelompok masyarakat yakni; masyarakat *Baliaga* dan *wong Majapahit*. Masyarakat Baliaga adalah salah satu sub suku Bali yang menganggap diri mereka sebagai penduduk asli Bali. Sedangkan wong Majapahit merupakan masyarakat Bali yang telah mendapat pengaruh dari budaya Majapahit.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka menarik perhatian untuk mengkaji permasalahan tersebut. Topik mengenai ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bali abad XIV perlu dikupas secara jelas dan mendalam karena : *pertama* Gajah Mada merupakan tokoh yang mempunyai keberanian untuk mengucapkan dan melakukan Sumpah Palapa sebagai integritas politik dalam menyatukan Nusantara. Gajah Mada tidak mempunyai rasa pantang menyerah terhadap usaha yang dilakukannya. Hal ini dibuktikan dengan melakukan diplomasi politik, ekspedisi, dan eskpansi-eskpansi di sekitar Majapahit. Ketiga hal tersebut bertujuan untuk menyatukan Nusantara di bawah panji-panji Majapahit.

*Kedua*, Kerajaan Bali sebagai salah satu bukti daerah yang telah ditaklukan oleh Gajah Mada. Penguasaan Bali atas Majapahit dilakukan

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 1999, hlm 286

dengan jalan ekspansi karena Bali merupakan daerah yang tidak mau mengakui kedaulatan Majapahit.

*Ketiga* abad XIV merupakan masa kejayaan bagi Majapahit. Pada abad XIV ini, Majapahit merupakan kerajaan besar dengan Tribuana Tunggaladewi sebagai raja dan Gajah Mada sebagai Maha Patihnya. Kejayaan ini berlangsung hingga pemerintahan Hayam Wuruk yang merupakan putra dari Tribuana Tunggaladewi (raja Majapahit). Oleh karenanya abad XIV pantas dikaji karena pada abad tersebut Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa, yang kemudian di lanjutkan dengan ekspansi ke wilayah Bali. Hasil ekspansi, ekspedisi maupun diplomasi inilah, Majapahit menjadi kerajaan besar dan kokoh.

*Keempat*, Selain uraian diatas ada alasan lain yang juga menjadi dasar dalam ketertarikan memilih topik tersebut. Topik ekspansi Gajah Mada ke Bali memang sudah dikaji oleh para sejarawan Indonesia dan asing. Salah satunya adalah L. T Ginarsa dalam karyanya *Ekspedisi Gajah Mada ke Bali*. Ginarsa hanya membahas mengenai proses ekspansi Gajah Mada ke Bali. Ginarsa tidak membahas mengenai pengaruh ekspansi tersebut terhadap masyarakat Bali. Oleh karenanya dalam penulisan ini ingin dikupas mengenai ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap Bali secara jelas dan mendalam.

**B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang Gajah Mada melakukan ekspansi ke Bali ?
2. Bagaimana proses Ekspansi Gajah Mada ke Bali?
3. Sejauhmana pengaruh ekspansi tersebut terhadap masyarakat Bali?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah pada masa lampau terutama mengenai ekspansi Gajah Mada dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Bali abad XIV.

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan besar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui sumber-sumber yang menceritakan tentang keberadaan Majapahit. Sumber tersebut berupa prasasti, naskah maupun kitab yang dapat dijadikan bahan dalam mencari data-data. Salah satu bukti yang menunjukkan mengenai ekspansi Gajah Mada ditemukannya naskah yang menceritakan mengenai ekspansi Gajah Mada ke Bali yang terjadi pada abad XIV. Oleh karenanya penelitian ini menarik untuk di kupas secara jelas dan mendalam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara mendalam mengenai hubungan serta pengaruh kebudayaan Majapahit terhadap masyarakat Bali yang terjadi sejak abad XIV. Dengan kata lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran,

khususnya mengenai keterkaitan pengaruh Majapahit dengan masyarakat Bali sebagai akibat dari ekspansi Gajah Mada.

#### D. Batasan dan Landasan Teori

Di dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau khususnya mengenai “Ekspansi Gajah Mada dan Pengaruhnya terhadap masyarakat Bali abad XIV”, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat penjelasan lebih lanjut, yaitu “Ekspansi”, “Gajah Mada”, “Pengaruh”, “Masyarakat Bali” dan “abad XIV”. Hal ini perlu dilakukan karena istilah-istilah tersebut memiliki makna ganda yang dapat memberikan pengertian yang berbeda, sehingga tujuan mengenai penelitian pengaruh Majapahit terhadap masyarakat Bali tidak dapat dicapai.

Dalam *Kamus Istilah Antropologi*, istilah “ekspansi” merupakan Suatu tindakan untuk memperluas jangkauan wilayah.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Purwodarminto, istilah “Ekspansi” ialah perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki sebagian atau seluruhnya wilayah negara lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka istilah “ekspansi” yang di gunakan dalam penelitian ini adalah usaha perluasan wilayah kerajaan Majapahit untuk menyatukan Nusantara dibawah panji-panji Majapahit. Dalam hal ini dilakukan dengan cara melakukan ekspedisi maupun ekspansi ke wilayah-wilayah sekitar Nusantara kemudian mengklaim daerah tersebut untuk menjadi benteng pertahanan bagi kerajaan Majapahit.

<sup>5</sup> Koencjaraningrat, dkk. *Kamus Istilah Antropologi*, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Depdikbud, 1984, hlm 41

<sup>6</sup> Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984, hlm 198

Seperti halnya istilah ekspansi istilah “Gajah Mada” juga memiliki makna ganda. Menurut Moh Yamin dalam buku *Gajah Mada*, dikemukakan bahwa Gajah Mada adalah seorang tokoh di kerajaan Majapahit pada abad XIV. Gajah Mada merupakan Mahapatih di kerajaan Majapahit yang dikenal sebagai negarawan yang handal dalam membangun wawasan kenegaraan yang luas, strategi militer yang tangguh, dan mempunyai politik kebangsaan yang tinggi.<sup>7</sup> Berbeda halnya di dalam *Kamus Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Istilah “Gajah Mada” mempunyai makna salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.<sup>8</sup>

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, istilah “Gajah Mada” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Gajah Mada sebagai tokoh kerajaan Majapahit yang menjabat sebagai Maha Patih pada masa pemerintahan Tibuana hingga pemerintahan Hayam Wuruk.

Hasil ekspansi Gajah Mada membawa pengaruh bagi wilayah yang dikuasai. Dalam *kamus Istilah Antropologi* istilah “Pengaruh” mempunyai makna kekuasaan yang digunakan seseorang atau kelompok agar orang lain dapat berada dipihaknya atau kelompoknya.<sup>9</sup> Berdasarkan pengertian tersebut pengaruh di sini merupakan pengaruh budaya Majapahit yang ditanamkan terhadap masyarakat Bali sejak abad XIV yang telah berkembang sampai sekarang. Pengaruh ini merupakan salah satu akibat dari ekspansi Gajah Mada ke Bali.

---

<sup>7</sup> Moh Yamin, *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara*, PN Bali Pustaka, 1974, hlm 61

<sup>8</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta; PT Cipta Adi Pustaka, 1989, hlm17

<sup>9</sup> Koentjaraningrat dkk, *op. cit.*, hlm137



Dalam menjelaskan tentang “Masyarakat Bali”, maka harus mengetahui pengertian dari “masyarakat” itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu kolektif manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka pandang.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian masyarakat tersebut maka masyarakat Bali di sini merupakan suku bangsa Bali, yakni kolektif manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan” dari masyarakat tersebut.

Dalam merekonstruksi ekspansi Gajah Mada ke Bali dibatasi pada abad XIV, yakni pada masa Jayanegara sampai masa Hayam Wuruk. Hal ini disebabkan masa pemerintahan Jayanegara merupakan masa awal Gajah Mada meniti kariernya, yakni menjadi anggota bayangkari. Sementara masa pemerintahan Tribuana Tunggaladewi merupakan masa Gajah Mada mengucapkan dan melakukan sumpah amukti palapa, kemudian dilanjutkan dengan melakukan ekspansi ke pulau Bali. Hal ini berlangsung sampai pemerintahan Hayam Wuruk. Ketika pemerintahan dipegang oleh Hayam Wuruk, maka Majapahit mengalami masa keemasan atau kejayaan. Oleh karenanya masa pemerintahan ini dianggap mewakili masa kerajaan Majapahit, terlebih lagi dengan peranan Gajah Mada dalam mendampingi Tribuana untuk menjalankan roda pemerintahan Majapahit. Pembatasan ini dilakukan dengan asumsi bahwa pada tahun 1343 masehi Gajah Mada

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat dkk, *Kamus Istilah antropologi*. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Depdikbud, 1986, hlm 111

melakukan ekspansi ke pulau Bali, sehingga ekspansi tersebut membawa dampak besar bagi masyarakat Bali.

Guna mengetahui proses integrasi budaya Majapahit dan Bali yang terjadi pada abad XIV maka digunakan prinsip *integrasi* (Penyatuan dua budaya yang berbeda) yang mengkaji adanya kontak budaya antara budaya Majapahit dan budaya Bali pada abad XIV. Sehubungan dengan hal tersebut Parson berpendapat bahwa unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat setempat apabila dapat menyesuaikan diri dengan bentuk kebudayaan setempat dan sesuai dengan kepribadian masyarakat.<sup>11</sup> Dalam hal ini kebudayaan Majapahit dapat diterima oleh masyarakat Bali karena Majapahit dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat Bali.

Meskipun budaya Majapahit telah masuk ke dalam masyarakat Bali, unsur-unsur budaya Bali masih tetap dipertahankan. Kroeber mengatakan, bahwa unsur-unsur kebudayaan tidak akan mudah hilang apabila unsur-unsur tersebut memiliki fungsi yang cukup penting dalam suatu masyarakat.<sup>12</sup> Oleh karenanya unsur-unsur kebudayaan Baliaga masih tetap *exist* meskipun kebudayaan Majapahit telah masuk dalam kehidupan masyarakat Bali, misalnya keberadaan masyarakat Baliaga di daerah Trunyan. Kedua teori ini saling mendukung adanya kontak budaya dalam masyarakat Bali. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan menelusuri masuknya pengaruh budaya Majapahit terhadap masyarakat Bali.

#### E. Metode Penelitian

---

<sup>11</sup> Parson E.C, *Village India Studies in the Little Community*. Cicago The University of Chicago Press, 1936. hlm 536

<sup>12</sup> Kroeber A.L, *Antropologi*, New York: Brace and Co,1984. hlm 402



Dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, guna mendapatkan hasil yang sistematis dan obyektif maka diperlukan metode. Metode sejarah dalam penelitian ini merupakan cara kerja untuk menganalisa dan mensintesa bahan yang akan dikaji agar dapat diperoleh suatu kebenaran hakiki.<sup>13</sup> Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis mengenai peninggalan masa lampau atau merekonstruksi peristiwa masa lampau yang sesuai dengan fakta-fakta yang telah diperoleh melalui proses historiografi.

Secara operasional penelitian mengenai “Ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bali abad XIV” dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama-tama adalah pengumpulan data (*heuristik*). Dalam tahap ini digunakan pendekatan historis, yakni mengumpulkan semua data atau sumber sejarah yang berupa peninggalan masa lalu yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, misalnya prasasti, naskah-naskah, arsip-arsip, kitab (Pararaton dan Negara Kertagama), buku-buku yang menyangkut Bali dan Majapahit abad XIV dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data dilakukan Kritik sumber (*Verivikasi*). Kritik sumber merupakan suatu tahap untuk melihat dan mengkaji tingkat *otensitas* (keaslian) dan tingkat *kredibilitas* (kebisaan dipercaya) suatu sumber.<sup>14</sup> Kritik sumber ini penting dilakukan karena untuk menghindari adanya ketidak aslian atau kepalsuan dan adanya unsur subyektifitas yang tinggi dalam suatu sumber.

---

<sup>13</sup> Luis Gottchalk, *Mengerti Sejarah* trj. Nugroho Noto Susanto, UI Press, 1969. hlm 32

<sup>14</sup> Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995, hlm. 99-100

Kritik sumber yang dilakukan disini merupakan kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern merupakan kritik sumber yang digunakan untuk menilai apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada, sehingga dapat diperoleh fakta yang mampu mengungkap kebenaran secara hakiki, misalnya dalam penulisan tahun yang berbeda antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Hal ini disebabkan data-data yang telah diperoleh telah banyak ditulis orang, sehingga dimungkinkan ada faktor subyektifitas yang telah mempengaruhinya. Untuk itu perlu melakukan perbandingan atau melakukan *cros cek* dari berbagai sumber untuk mencocokkan kebenaran tersebut. Sementara kritik ekstern merupakan kritik yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan. Kritik ini dilakukan dengan meneliti bahan yang digunakan misalnya sifat bahan, gaya penulisan, bahasa yang dipakai, dan jenis huruf yang digunakan. Misalnya dalam kitab *Pararaton*, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Kawi yang merupakan bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa persatuan pada masa Majapahit.

Tahap kedua adalah analisis data. Dalam tahap analisis data digunakan metode *diskriptif analitis*. Data-data yang ada didiskripsikan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara menyeluruh dan mendalam. Dalam analisis data, diperlukan analisis sumber yang bertujuan untuk mengurangi unsur subyektifitas dalam kajian sejarah, sebab unsur subyektifitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi

oleh jiwa jaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial dan agama yang melingkupinya.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut inti dari diskriptif analitis adalah menjelaskan mengenai latar belakang, proses dan pengaruh dari Ekspansi Gajah mada ke Bali. Mengenai latar belakang ekspansi Gajah Mada ke Bali bahwa Gajah Mada ingin mewujudkan cita-citanya untuk menyatukan wilayah Nusantara (dalam rangka mewujudkan sumpah palapa). Sementara proses untuk merealisasi cita-citanya dengan cara melakukan diplomasi politik, ekspedisi, dan ekspansi ke daerah-daerah di sekitarnya. Salah satu daerah yang ingin ditaklukan adalah pulau Bali. Awalnya dilakukan dengan diplomasi politik. Usaha ini tidak menghasilkan secara sempurna, maka jalan yang ditempuh ialah melalui kekerasan, yakni melalui penyerangan terhadap masyarakat Baliaga. Dalam perang tersebut Bali kalah dan menyatakan tunduk terhadap Majapahit. Sejak itu terjadi integrasi antara masyarakat Bali dan Majapahit. Integrasi ini mengakibatkan kebudayaan Majapahit tertanam di pulau Bali. Hasil dari ekspansi ini membawa dampak bagi masyarakat Bali.

Guna mempermudah menganalisa maka digunakan pendekatan etnografi, yakni menganalisa data-data yang ada sekarang untuk merekontruksi peristiwa masa lampau, misalnya sistem kalender Bali yang sama dengan kalender Jawa kuno, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali yakni Bahasa Jawa kawi dan sebagainya.

---

<sup>15</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm 72

Tahap ketiga adalah historiografi, yakni penulisan sejarah. Historiografi ini merupakan rangkuman dari proses pengumpulan data, analisis data yang dapat memberi gambaran mengenai latar belakang ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bali abad XIV secara menyeluruh dan mendalam.

#### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman mengenai ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bali Abad XIV. Dalam penulisan ini dijadikan lima bab yang masing-masing memberi gambaran secara spesifik dan mendalam dari permasalahan tersebut.

Bagian pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, batasan dan landasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bagian kedua menguraikan mengenai latar belakang Gajah Mada melakukan ekspansi Bali. Hal ini diasumsikan bahwa Gajah Mada melakukan ekspansi ke Bali dalam rangka mewujudkan *sumpah amukti palapa* untuk menyatukan wilayah Nusantara di bawah panji-panji Majapahit. Gajah Mada ingin menanamkan hegemoni wilayah Bali sebagai benteng pertahanan bagi Majapahit.

Pada bagian ketiga diuraikan mengenai proses ekspansi Gajah Mada ke Bali. Proses ini diawali dengan sumpah amukti palapa. Awalnya cara yang ditempuh dengan melakukan diplomasi politik terhadap kerajaan Bali. Usaha ini tidak membawa hasil yang sempurna. Oleh Gajah Mada jalan yang ditempuh melalui kekerasan yakni melakukan penyerangan terhadap salah satu vassal di Bali. Setelah melakukan penyerangan terhadap vasal-vasal maka menyerang ke kerajaan pusat yakni Bedulu. Dalam perang ini Bali menyatakan kalah terhadap pasukan Gajah Mada. Sehubungan dengan hal tersebut Bali telah mengakui kedaulatan Majapahit. Majapahit mulai memasukan unsur unsur budaya ke dalam masyarakat Bali. Usaha yang dilakukan menempatkan para pejabatnya di wilayah Bali. Dari sinilah terjadi interaksi antara masyarakat Majapahit dengan masyarakat Bali.

Bagian keempat menguraikan mengenai pengaruh ekspansi Gajah Mada terhadap masyarakat Bali. Pengaruh ini merambah dalam segala bidang kehidupan, antara lain munculnya dualisme kelompok masyarakat, system kalender Bali, terbukanya mobilitas kasta, daur upacara adat di Bali, seni arsitektur Bali, Bahasa dan dalam bidang religi.

Bab lima penutup, yang berisi kesimpulan jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan. Dari sistematika penulisan ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai Ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bali Abad XIV secara menyeluruh dan mendalam



## BAB II LATAR BELAKANG EKSPANSI GAJAH MADA KE BALI

### A. Biografi Gajah Mada

Sebelum berbicara mengenai latar belakang ekspansi Gajah Mada ke Bali, alangkah baiknya dibicarakan mengenai biografi Gajah Mada. Gajah Mada merupakan Mahapatih di kerajaan Majapahit yang telah mengukir lembaran emas dalam sejarah Nusantara.<sup>1</sup> Hingga kini belum ada sejarawan maupun negarawan yang berhasil mengungkap mengenai asal usul Gajah Mada secara pasti. Asal usul tersebut masih menjadi perdebatan bagi sejarawan Indonesia.

Sehubungan dengan kelahiran Gajah Mada, ada beberapa negarawan Indonesia yang mampu mengungkap secara sekilas mengenai asal usul Gajah Mada, Moh Yamin misalnya. Moh Yamin mengatakan: bahwa Gajah Mada lahir pada awal abad -13 di sekitar pegunungan Kawi Arjuna daerah Malang Jawa Timur.<sup>2</sup> Tidak hanya itu Moh Yamin juga mengemukakan bahwa Gajah Mada lahir sebagai rakyat jelata yang hidupnya penuh dengan kemlaratan.<sup>3</sup> Dari pendapat Moh Yamin tersebut dapat ditafsirkan bahwa Gajah Mada semasa kecil tidak mempunyai kehidupan yang mewah melainkan sebagai anak desa yang sangat menyatu dengan alam.

Mengenai kelahiran Gajah Mada juga dijumpai dalam kitab *Usana Jawa*. Menurut kepercayaan Bali, seperti tertulis dalam kitab *Usana Jawa*,

---

<sup>1</sup> *Enslikopedi Nasional*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, hlm 14

<sup>2</sup> Moh Yamin, *Gajah Mada*, Jakarta: Balai Pustaka, 1974, hlm 13

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 13

Gajah Mada dilahirkan di pulau Bali dan setelah menginjak dewasa pindah ke Majapahit. Dalam kitab ini juga diceritakan bahwa Gajah Mada tidak mempunyai Ayah dan Ibu, melainkan terpecar dari dalam buah kelapa, sebagai penjelmaan Sang Hyang Nara. Sang Hyana Nara merupakan biksu yang telah mencapai pencerahan yang bertugas memakmurkan bumi Nusantara.<sup>4</sup> Pendapat tersebut dapat ditafsirkan bahwa dalam tubuh Gajah Mada mengalir darah dewa yang bertugas memakmurkan bumi Nusantara. Tak heran setelah menginjak dewasa mampu menjadi orang besar yang mampu menyatukan Nusantara.

Hingga kini kedua pendapat tersebut masih menjadi polemik bagi sejarawan Indonesia. Hal ini disebabkan belum ditemukannya sumber sejarah yang dapat mengungkap mengenai asal usul Gajah Mada. Nama Gajah Mada muncul setelah menginjak usia muda yakni menjadi anggota bayangkari (pengawal kerajaan).<sup>5</sup> Bersamaan dengan Gajah Mada menjadi pemimpin bayangkari, maka pemerintahan Majapahit dipegang oleh Jayanegara (1268-1328). Jayanegara adalah putera Raden Wijaya yang, pendiri Majapahit.<sup>6</sup>

Dalam *Negara Krtagama* pupuh XLII/2 dikemukakan bahwa pada pemerintahan Jayanegara terjadi banyak pemberontakan. Salah satu pemberontakan yang terjadi pada pemerintahan Jayanegara adalah pemberontakan Nambi. Nambi merupakan keturunan Wiraraja, kawan

---

<sup>4</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta; PT Cipta Adi Pustaka, 1998, hlm 392

<sup>5</sup> Bambang Sumadio, *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975

<sup>6</sup> Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia*, Jakarta ; Balai Pustaka, 1975, hlm 94



Kertarajasa (Raden Wijaya) dan berpangkat sebagai Mangkubumi. Oleh karenanya Nambi memberontak karena ia tidak mendapatkan jabatan yang layak di kerajaan Majapahit. Nambi ingin mendapatkan keadilan mengenai jabatan yang telah dipegangnya. Pemberontakan ini juga disebabkan Jayanegara tidak memenuhi janjinya untuk memberikan jabatan tumenggung kepada Nambi.<sup>7</sup>

Pemberontakan lain yang terjadi pada pemerintahan Jayanegara, juga terjadi tahun 1319 yakni peristiwa Bedander. Dalam hal ini Sri Jayanegara mengungsi ke desa Bedander akibat pendudukan Ibukota Majapahit oleh Kuti (Salah satu Dharmaputra).<sup>8</sup> Dharmaputera ialah pejabat yang diberi anugerah jabatan karena telah berjasa kepada kerajaan. Anggotanya terdiri dari Ra kuti, Ra Pangsa, Ra Wedeng, Ra Yuyu, Ra Banyak, Ra Kembar dan Ra Semi.<sup>9</sup> Pemberontakan ini disebabkan, Ra Kuti ingin menduduki dan menguasai kerajaan maka jalan yang ditempuh ialah mengadakan pemberontakan. Akibat pemberontakan ini, raja mengungsi ke daerah Bedander. Daerah Bedander merupakan tempat yang dianggap aman. Hal ini terbukti ada salah seorang prajurit minta izin untuk kembali ke Majapahit, namun oleh Gajah Mada hal tersebut tidak diizinkan. Gajah Mada mempunyai alasan, jika prajurit tersebut diizinkan pulang maka akan membocorkan pengungsian raja. Satu-satunya jalan yang ditempuh ialah

---

<sup>7</sup> Moh Yamin, *op. cit.*, hlm 21

<sup>8</sup> Slamet Muljana, *Pengaruh Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Jakarta: Inti Idaya Press, 1983, hlm 152

<sup>9</sup> Ki Padma Puspita, *Pararaton*, Yogyakarta : Taman Siswa, 1966, hlm 81

membunuh prajurit yang ingin kembali ke Majapahit.<sup>10</sup> Setelah situasi Majapahit aman, Gajah Mada pergi ke Majapahit untuk memberitakan bahwa raja sudah gugur dibunuh Ra Kuti. Hal ini dilakukan karena Gajah Mada ingin mengetahui seberapa besar kesetiaan rakyat terhadap Jayanegara.<sup>11</sup> Pada kenyataannya, Jayanegara masih hidup dan selamat dari pemberontakan Kuti. Setelah Gajah Mada yakin bahwa sebagian masyarakat Majapahit masih mencintai raja mereka maka Jayanegara kembali ke Majapahit. Kedatangan Jayanegara, ini di sambut gembira oleh rakyat Majapahit.<sup>12</sup> Untuk menghargai jasa Gajah Mada dalam rangka menyelamatkan raja, maka Gajah Mada diangkat menjadi patih di Kahuripan.<sup>13</sup>

Masih dalam pembahasan mengenai pemberontakan masa pemerintahan Jayanegara, ada salah satu pemberontakan yang mempunyai motifasi lain yakni bukan untuk menduduki birokrasi pemerintahan melainkan karena fitnah dari salah satu istri pejabat Majapahit. Dalam buku *Pararaton* dijelaskan bahwa istri Ra Tanca menyebarkan fitnah, raja telah berbuat tidak sopan terhadap istri Ra Tanca.<sup>14</sup> Seiring dengan peristiwa Ra Tanca, Jayanegara menderita sakit keras, sementara Majapahit tidak mempunyai tabib (istilah sekarang dokter) selain Tanca. Gajah Mada menyuruh Ra Tanca untuk mengobati penyakit Raja. Namun oleh Ra Tanca tidak diobati melainkan dibunuh. Mengetahui hal ini, Gajah Mada segera

---

<sup>10</sup> Purwadi, *Jejak Nasionalisme Gajah Mada.*, Yogyakarta, hlm 84

<sup>11</sup> Arif Efendi, *Zaman Hindu* (Terjemahan N.J. Khrom), Jakarta ; PT. Pembangunan, 1954

<sup>12</sup> Purwadi, *op. cit.*, hlm 85

<sup>13</sup> Moh Yamin, *op. cit.*, hlm 80

<sup>14</sup> Jayanegara berbuat tidak sopan dalam arti suka menggoda para wanita kerajaan. Ki Padma Pustaka, *op. cit.*, hlm 81.

membunuh Ra Tanca.<sup>15</sup> Kenyataan ini menunjukkan bahwa Pembunuhan Ra Tanca yang telah dilakukan Gajah Mada bukan karena unsur balas dendam melainkan karena berkaitan dengan struktur birokrasi kerajaan. Jabatan Gajah Mada di Majapahit sebagai anggota bayangkari, yang bertugas mengamankan raja sekaligus kerajaan. Tak heran jika Gajah Mada membunuh Tanca sebagai wujud mengemban tugas dalam mengamankan kerajaan.

Jayanegara di candikan di Kapopongan (1328), Candi tersebut bernama Sanggapura, di daerah Antawulan.<sup>16</sup> Hingga saat ini candi Sanggapura masih dapat dijumpai di Jawa timur.

Sepeninggal Jayanegara, maka Majapahit mengalami kekosongan kekuasaan selama dua tahun. Hal ini disebabkan karena Jayanegara tidak mempunyai keturunan untuk menggantikan jabatan sebagai raja Majapahit. Oleh karenanya, tahun 1330 pemerintahan dipegang oleh Bhre Kahuripan dengan gelar Tribuana Jayawisnu Wardhani.<sup>17</sup> Tribuana adalah saudara tiri Jayanegara, yang merupakan putri raden Wijaya dengan Gayatri (keturunan Kertanegara raja Singasari). Namun Gayatri telah bersumpah mengikat rahib Budha dan mengabdikan diri menjadi biksu, maka pemerintahan diberikan kepada putri sulungnya yakni Tribuana.<sup>18</sup>

Dalam pemerintahan Tribuana, tahun 1331 terjadi pemberontakan Sadeng. Moh Yamin dalam buku *Gajah Mada* mengemukakan, Sadeng

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 82

<sup>16</sup> Slamet Muljana, *op. cit.*, hlm

<sup>17</sup> Ki Padma Puspita, *op. cit.*, hlm 83

<sup>18</sup> Arif Efendi, *op. cit.*, hlm 86. Istilah biksu merupakan orang yang menjalani hidup lepas dari pengaruh duniawi, mengabdikan sisa hidupnya kepada Tuhan YME dan agama, dan berkelana untuk menyebarkan agama Budha, lihat Enslikopedi Nasional, *op. cit.*, hlm 362

merupakan salah satu daerah Majapahit yang telah memberontak. Pemberontakan ini merupakan warisan yang telah ditinggalkan oleh Jayanegara yang belum diselesaikannya.<sup>19</sup>

Seiring dengan pemberontakan Sadeng, Arya Tadah menderita sakit keras. Arya Tadah tidak mampu menyelesaikan tugas negara.<sup>20</sup> Oleh karenanya Arya Tadah memberi tugas kepada Gajah Mada untuk menyelesaikan pemberontakan tersebut. Hubungan Arya Tadah dengan Gajah Mada, bukan semata karena hubungan birokrasi kerajaan, tetapi juga hubungan guru dan murid. Tak heran jika dalam menyelesaikan pemberontakan, Arya Tadah menyerahkan sepenuhnya tugas kerajaan kepada Gajah Mada.<sup>21</sup> Penumpasan pemberontakan Sadeng telah didahului oleh Ra Kembar dan pasukannya (salah satu pejabat Majapahit). Sementara pasukan Ra Kembar jumlahnya sedikit dan kurang siap dalam menghadapi pemberontakan. Akibatnya, pasukan Ra Kembar banyak yang gugur di medan perang.<sup>22</sup>

Bersama dengan pemberontakan Sadeng, munculah tokoh yang dapat menyelamatkan Gajah Mada akibat ulah Ra Kembar, orang tersebut bernama Adityawarman. Menurut Purwadi, dikatakan bahwa Adityawarman merupakan teman sekaligus sahabat Gajah Mada dari kerajaan Melayu. Ayah dan Ibu Adityawarman mempunyai hubungan darah

---

<sup>19</sup> Moh Yamin, *op. cit.*, hlm 30 – 32

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 30

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 31

<sup>22</sup> Moh Yamin, *op. cit.*, hlm 38

dengan Dara petak yang merupakan istri dari Kartanegara.<sup>23</sup> Tak heran, jika dalam pemberontakan Sadeng, Adityawarman mau membantu dan menyelesaikan.

Pemberontakan Sadeng membawa Gajah Mada memasuki panggung politik Majapahit. Arya tadah (Patih di Majapahit) mempunyai keinginan untuk menyerahkan jabatan patih kepada Gajah Mada.<sup>24</sup> Ide tersebut mendapat persetujuan dari Tribuana. Tidak hanya Tribuana, hampir seluruh pejabat dan punggawa istana mendukung cita-cita Gajah Mada. Penyerahan jabatan Mahapahit kepada Gajah Mada pantas dilakukan karena selain murid Arya Tadah, Gajah Mada mempunyai banyak jasa bagi kerajaan Majapahit, baik kepada rakyat, pemerintahan dan kerajaan. Peran Gajah Mada tampak dalam menyelesaikan berbagai pemberontakan mulai dari pemerintahan Jayanegara hingga Tribuana.

Mengenai pelantikan Gajah Mada dalam *Pararaton* dijelaskan; di tengah-tengah upacara agung penobatan Patih Majapahit yang disaksikan para pejabat, Mantri, Bupati, Manggala Yudha, Gajah Mada mengucapkan program politiknya : *"Huwus kalah Nusantara, insun amukti palapa : Huwus kalah Gurun Seran, tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo. Bali, Sunda dan Palembang, Tumasik insun amukti palapa!"*.<sup>25</sup> Artinya "Saya baru akan berhenti berpuasa makan palapa jikalau Nusantara sudah takhluk dibawah kekuatan kerajaan Majapahit" wilayah tersebut antara lain Gurun Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda dan Palembang.

<sup>23</sup> Purwadi, *op.cit.*, hlm 107

<sup>24</sup> Slamet Muljana, *op.cit.*, hlm 165

<sup>25</sup> Ki Padmapuspita, *op. cit.*, hlm 84



Program politik yang diucapkan oleh Gajah Mada disebut “**Sumpah Amukti Palapa**”.

Sehubungan dengan sumpah Amukti Palapa yang telah diucapkan oleh Patih Gajah Mada, ada berbagai pendapat mengenai makna dari sumpah palapa tersebut, yakni:

1. Dr. Poerbatjaraka mengatakan bahwa perkataan *palapa* berasal dari kata "*alap*" yang berarti menikmati hasil daerah lungguh atau apanage.
2. Dr. V. D. Tuuk mengatakan *palapa* berasal dari *lapa* yang berarti beristirahat (*trust*)
3. Dr. Crueq mengatakan *palapa* berarti *cui* (*verlof*)
4. Prof Dr. C.C. Berg. Berpendapat bahwa *palapa* berasal dari kata *lapa* (*lapar*) dan diartikan semacam *brata* (*tapa-brata*) atau merupakan *The Practise of Mortificaton* (menyiksa diri).
5. Pendapat menarik dan masuk akal serta menggugurkan sernua pendapat di atas dikemukakan oleh Karsana, seorang guru bantu Sekolah Dasar di Lumajang (sekitar tahun 1929) yang mengatakan bahwa *palapa* (Jawa kuno) sama dengan *Plapah* (Jawa baru). *Plapah* sampai sekarang masih dijual di pasar Jawa Timur dan berarti bumbu-bumbu dapur. Untuk ramuan, bumbu yang terpenting adalah *garam*. Dengan demikian Patih Gajah Mada menjalani *tapa mutih*, artinya tidak makan garam.<sup>26</sup>

Makna sumpah Palapa yang digunakan dalam pembahasan ini ialah Gajah Mada bersumpah *tan Amukti Palapa; tapa mutih* (tidak makan

---

<sup>26</sup> Sukarto Atmojo, *Integrasi dan Disintegrasi Kerajaan Majapahit*, Bardar Maulana Jurusan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1994, hlm. 14

makanan yang mengandung garam) sebelum kesatuan Nusantara (*integrasi*) sepenuhnya tercapai. Dengan kata lain Gajah Mada tidak akan melakukan kenikmatan duniawi sebelum mempersatukan wilayah Nusantara.

Meskipun hampir semua kalangan kerajaan mendukung cita-cita tersebut, namun ada dua punggawa yang tidak mau menerima ucapan Gajah Mada. Hal ini terbukti Ra Kembar dan Ra Banyak malah menertawakan (pejabat ini merupakan anggota dari Dharmaputera) ucapan Gajah Mada. Kedua orang tersebut memandang, bahwa Gajah Mada adalah orang pinggiran, rakyat jelata yang mempunyai ambisi untuk menyatukan Nusantara. Gajah Mada menanggapi dengan sikap tenang. Dilihat dari asal usul Gajah Mada merupakan rakyat jelata namun orang yang mempunyai semangat kuat akan mampu melakukan apa yang menjadi cita-citanya. Gajah Mada mohon restu kepada Ratu Tribuana Tunggadewi atas cita-citanya dalam menyatukan Nusantara. Tribuana Tunggadewi, memberi restu atas cita-cita Gajah Mada bahkan mendukungnya.<sup>27</sup>

Gajah Mada minta izin kepada Tribuana untuk menyingkirkan duri yang akan menghalangi cita-citanya. Pertama kali orang yang disingkirkan adalah Ra Kembar dan Ra Banyak. Oleh Gajah Mada, Ra Kembar dan Ra Banyak segera dibunuh. Kematian Ra Kembar dan Ra Banyak membuat tekad Gajah Mada untuk menyatukan wilayah Nusantara semakin bulat.

---

<sup>27</sup> Kipadmapustita, *op. cit.*, hlm 85



Berdasarkan penjelasan diatas, mengenai politik persatuan Nusantara diasumsikan bahwa politik *integrasi* Nusantara mempunyai tujuan untuk menanamkan perasaan setanah air, sederhana perjuangan dan satu nasib kebersamaan. Gajah Mada ingin menjadikan penduduk Nusantara sebagai satu perasaan, satu kebangsaan dalam berbangsa dan bernegara. Gajah Mada ingin membuat Majapahit menjadi kerajaan besar, kuat dan tangguh. Tahun 1350 Tribuana meninggal dunia dan pemerintahan digantikan oleh Hayam wuruk. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk inilah Majapahit mengalami kejayaan. Gajah Mada telah mampu mewujudkan cita-citanya untuk menyatukan wilayah Nusantara. Hal ini terbukti dengan keberhasilannya dalam menaklukkan wilayah-wilayah di sekitar Nusantara.

Lebih dari 40 tahun, Gajah Mada berjuang dan bekerja untuk persatuan Nusantara demi kepentingan Majapahit. Tahun 1364, Gajah Mada meninggal dunia dan tidak diketahui secara pasti dimana Gajah Mada meninggal.<sup>28</sup> Meskipun demikian, Gajah Mada adalah orang yang berjiwa besar yang mempunyai cita-cita yang mulia. Nama dan perjuangannya tetap hidup dalam sanubari rakyat Indonesia, jiwa kepemimpinannya dan perjuangannya pantas untuk diteladani bagi generasi muda saat ini.

## **B. Citra Gajah Mada dalam Kancah Politik Indonesia**

Hampir sebagian masyarakat Indonesia mengetahui tokoh yang bernama Gajah Mada. Meskipun mereka hanya mengetahui melalui cerita,

---

<sup>28</sup> Moh Yamin, *op. cit.*, hlm 15



buku, naskah, ataupun yang lainnya. Nama Gajah Mada sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia, khususnya bagi sejarawan maupun negarawan Indonesia. Gajah Mada dikenal sebagai Maha Patih dikerajaan Majapahit, yang mempunyai dedikasi tinggi, pandai dalam mengatur strategi militer, dan mempunyai keberanian dalam menyatukan Nusantara. Oleh karenanya, jiwa kepemimpinan dan semangat juangnya patut untuk diteladani oleh generasi muda saat ini.

Seiring dengan nama dan kebesaran Gajah Mada, maka banyak buku-buku atau naskah yang menggambarkan mengenai citra Gajah Mada dalam politik kancah politik kenegaraannya, misalnya:

1. Dalam *Negarakertagama* citra Gajah Mada digambarkan sebagai berikut:
  - a. Gajah Mada seorang perwira yang bijaksana dalam kepemimpinan, dapat dipercaya, fasih dan tahan bicara, jujur, tenang, setia, dan patuh pada raja.
  - b. Pengaman dan wibawa
  - c. Sangat mementingkan upacara sebagai penghormatan pada raja terakhir yang wafat.
  - d. Negarawan yang cerdas dan tangguh yang dapat memperluas kerajaan Majapahit.
  - e. Gajah Mada disayangi raja karena arif dan bijaksana, hal ini terbukti ia mendapatkan pemukiman yang indah dan raja mengawatirkan keadaannya ketika ia sakit.

- f. Gajah Mada mempunyai prestasi yang menonjol, hal ini terbukti dalam mewujudkan cita-citanya untuk menyatukan Nusantara.<sup>29</sup>
2. Citra Gajah Mada dalam *pararaton* digambarkan sebagai seorang patih yang mendampingi raja Jayanegara dalam memimpin Majapahit. Gajah Mada mempunyai banyak jasa terhadap raja maupun kerajaan terutama dalam menumpas berbagai pemberontakan. Dalam hal ini citra Gajah Mada digambarkan sebagai berikut:
- a. Sebagai seorang kepala pasukan penjaga istana dan raja, ia penuh tanggung jawab dalam keamanan dan keselamatan raja.
  - b. Gajah Mada merupakan orang yang lincah dalam mengambil segala keputusan.
  - c. Gajah Mada mempunyai sifat setia dan loyalitas sepenuhnya hanya untuk raja dan negara.
  - d. Gajah Mada adalah orang yang pantang menyerah, hal ini terbukti dalam mewujudkan cita-citanya untuk menyatukan Nusantara. Terutama dalam mengucapkan sumpah palapa yang berisi tidak akan beristirahat sebelum kesatuan Nusantara terwujud.
  - e. Di medan perang, Gajah Mada digambarkan sebagai prajurit yang menyebar maut.
  - f. Gajah Mada mempunyai prestasi yang hebat, sehingga sewaktu beliau wafat tidak ada yang dapat menggantikannya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Nagarakrtagama* XX, pupuh 98, pada 384

<sup>30</sup> Ki Padma puspita, *op. cit.*, hlm 26-28

3. Citra Gajah Mada yang dijelaskan dalam buku *Gajah Mada*, oleh Moh Yamin digambarkan dengan 15 sifat dan karakter yang dimiliki oleh Gajah Mada, antara lain:
- a. Gajah Mada bersifat *Wijinya*, artinya berlaku bijaksana dan penuh hikmat dalam segala permasalahan yang terjadi di Majapahit.
  - b. Sifat *Mantriwira*, bijaksana dalam segala tindakan, dan mempunyai keberanian dalam menumpas berbagai pemberontakan yang ada.
  - c. *Wicaksaning naja*, artinya bijaksana dalam segala tindakan, dapat membedakan antara kawan dan lawan baik kepada rakyat, bangsawan maupun raja.
  - d. *Natangwan*, dapat dipercaya. Hal ini terbukti bahwa Gajah Mada menjadi kepercayaan raja maupun rakyat.
  - e. *Satya Bakti Aprabu*, mempunyai sifat setia kepada negara dan ikhlas dalam menjalankan tugas negara.
  - f. *Wagmiwak*, pandai berpidato dalam mempertahankan suatu prinsipnya. Mempunyai pengetahuan luas sehingga dalam perkataannya dapat meyakinkan raja maupun masyarakat disekitarnya.
  - g. *Sarjawopasama*, mempunyai tingkah laku yang baik, rendah hati, tulus ikhlas dan sabar.
  - h. *Dirotsaha*, mau bekerja keras rajin dan sungguh-sungguh serta dengan keteguhan hati mampu mempunyai keberanian dan ketangguhan.
  - i. *Diwiyatcita*, mengambil keputusan dengan musyawarah, mau mendengarkan pendapat orang lain.

- j. *Samastabuana*, menyayangi dan merawat seluruh isi dunia,
- k. *Ginong pratidina*, selalu mengerjakan yang baik dan menginginkan sesuatu yang sempurna,
- l. *Sih Samastabuana*, setia terhadap orang yang membesarkan dirinya.
- m. *Anayakwn musuh*, memusnakan musuh yang telah mengganggu keamanan kerajaan.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa Gajah Mada memang orang yang mempunyai dedikasi yang tinggi dalam menjabat sebagai Mahapatih di kerajaan Majapahit. Tak heran dengan berbagai sifat yang dimiliki maka mempunyai keberanian untuk mewujudkan sumpah amukti palapa.

### C. Bali merupakan Salah Satu Agenda Politik Gajah Mada

Dalam rangka mewujudkan cita-citanya untuk menyatukan wilayah Nusantara maka Gajah Mada ingin menaklukan daerah-daerah disekitarnya. Sesuai dengan sumpah palapa, Gajah Mada ingin menaklukan daerah Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik. Untuk pertama kalinya, Gajah Mada ingin menaklukan Bali. Hal ini disebabkan, hubungan Bali dan Jawa sangat dekat. Secara geografis letak pulau Bali bersebelahan dengan Jawa Timur. Tak heran jika agenda politik pertama Gajah Mada adalah melakukan ekspansi ke Bali.

---

<sup>31</sup> Moh Yamin, *Gajah Mada*, Jakarta; PN Balai Pustaka, 1960, hlm 80-85



Mengenai latar belakang ekspansi Gajah Mada ke Bali, ada pendapat lain yang menjelaskan mengenai alasan Gajah Mada melakukan ekspansi ke Bali. Iwan Suryadi mengemukakan bahwa alasan Gajah Mada menaklukkan Bali bukan semata ingin mewujudkan sumpah amukti palapa, namun juga untuk menganeksasi perbedaan sekte di Bali.

Kata "Sekte" merupakan suatu kelompok keagamaan yang memisahkan diri dari suatu agama induk. Sekte biasanya muncul sebagai protes terhadap agama induknya, baik dalam hal ajaran, doktrin agama maupun kepemimpinan organisasi agama induk. Biasanya orang menganggap bahwa tujuan sekte untuk memurnikan agama.

Berdasarkan penjelasan sekte diatas maka tampak bahwa agama di Bali yang saat itu pemerintahan dipegang oleh Asta Asura Ratna Bumi Banten menganut Tantryana yang mempunyai ambisi untuk memberikan perlawanan terhadap ajaran agama yang sebenarnya. Dalam hal ini ajaran tantryana menerapkan sistem upacara keagamaan dengan melakukan perjudian dan minum-minuman keras. Asta Asura menganggap bahwa kebiasaan tersebut adalah sesuatu yang wajar yang pantas dilakukan pada saat upacara tertentu. Menurut kepercayaan mereka perjudian dan minum-minuman keras merupakan wujud persembahan kepada dewa-dewi yang telah dianutnya.

Untuk masyarakat Majapahit telah tumbuh dan berkembang agama Siwa dan Budha. Oleh karenanya Gajah Mada ingin memurnikan ajaran ini sebagai mana mestinya terhadap sekte yang ada di Bali. Dalam agama siwa

mengajarkan bertapa, berdoa, memberi sedekah. Dengan kata lain melarang hal-hal yang dianggap bertentangan dengan agama Siwa dan Budha, misalnya judi dan minum-minuman keras. Jalan yang di tempuh untuk dapat menganeksasi sekte Tantryana, melakukan ekspansi ke pulau Bali. Dalam ekspansi tersebut selalu membawa pendeta untuk membina prajurit dalam bidang spiritual. Dengan menganeksasi agama Hindu diharapkan dapat memurnikan ajaran agama sebagaimana mestinya. Usaha yang lain juga diwujudkan dalam pembangunan pura-pura di Bali, pure Tatagapura Gerhastrada ,misalnya.

Pendapat Iwan Suryadi tersebut memang masuk akal, namun seperti tujuan awal bahwa tujuan Gajah Mada melakukan ekspansi ialah mewujudkan sumpah Amukti Palapa. Begitu pula dalam pembahasan ini, bahwa tujuan utama Gajah Mada melakukan ekspansi adalah mewujudkan sumpah Amukti Palapa sebagai politik integrasi Majapahit. Gajah Mada ingin menjadikan Bali sebagai salah satu hegemoni Majapahit. Dengan politik ekspansi tersebut, diharapkan Bali menjadi benteng pertahanan bagi Majapahit.

Ditinjau dari sejarahnya, hubungan Bali dan Jawa sudah terjadi sejak abad abad XII, yakni ketika Singosari menyerang Bali (tahun 1284).<sup>32</sup> Hubungan ini tidak berlangsung lama. Namun ketika Majapahit berdiri dan Gajah Mada mendapat kekuasaan dalam kancah politik Majapahit, oleh Gajah Mada tindakan Bali dianggap menentang politik persatuannya.

---

<sup>32</sup> Moh Yamin, *op. cit.*, hlm 47

Terlebih ketika Jayanegara memerintah, Bali mulai melepaskan diri dari hubungan diplomatik dengan Majapahit. Untuk meredam suasana supaya Bali mau mengakui ke daulatan Majapahit maka tahun 1338 M, Jayanegara mendirikan pure di Bali, yang bernama pure Tatagatapura Gerhastadra.<sup>33</sup> Tetapi tindakan ini tidak mendapatkan hasil yang sempurna. Bali tetap menjadi kerajaan otonom dan bukanlah bagian dari Majapahit ataupun kerajaan-kerajaan lainnya. Dengan kata lain Bali tidak mau mengakui kerajaan Majapahit sebagai kerajaan pusatnya.

Berdasarkan uraian diatas maka tampak bahwa alasan Gajah Mada ingin menaklukan Bali disebabkan karena Gajah Mada ingin membuat Bali untuk mau mengakui kedaulatan Majapahit. Hal ini dilakukan karena dengan membuat Bali mengakui kedaulatan Majapahit maka akan menguntungkan bagi kerajaan Majapahit. Salah satu keuntungan Bali bagi Majapahit adalah sebagai benteng pertahanan bagi Majapahit

#### **D. Konsep Kosmologi Majapahit terhadap Bali.**

Secara kosmologis mengenai latar belakang ekspansi Gajah Mada ke Bali termuat dalam ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu diungkapkan bahwa alam semesta terdiri dari satu benua pusat yang berbentuk lingkaran, yang bernama *Jambudwipa*. Benua ini dikelilingi oleh tujuh buah samudra yang semuanya dibatasi oleh pegunungan yang tinggi besar. Di tengah-tengah jambudwipa ini terdapat gunung meru sebagai pusat alam semesta.

---

<sup>33</sup> I Wayan Simpen, *op. cit.*, hlm 22

Alam semesta ini dikelilingi oleh matahari, bulan dan bintang. Di puncak gunung meru kota dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal dari 8 dewa sebagai penjaga mata angin (lokapala).

Sementara dalam ajaran agama Budha konsep kosmologi yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan ajaran agama Hindu. Mengenai pusat jagad raya adalah meru yang dikelilingi oleh dinding karang besar yang sering disebut cakrawala. Di puncak meru terdapat surga tempat dewa bersemayan sebagai raja para dewa. Pada lereng meru terdapat surga terendah, yaitu tempat tinggal catur lokapala (empat dewa penjaga angin). Di atas surga para dewa, masih terdapat surga yang lain yang jumlahnya berbeda-beda.

Konsep kosmologi ini beranggapan bahwa untuk menjaga stabilitas suatu negara, diperlukan adanya suatu keseimbangan antara dunia manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos). Begitu pula dalam struktur pemerintahan Majapahit, pengaruh konsep kosmologi tampak dalam adanya kekuasaan teritorial dan desentralisasi wilayah kekuasaan. Kerajaan Majapahit dianggap sebagai replika jagad raya, di mana raja sebagai manifestasi dari dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Maha Meru. Dilihat dari wilayah Majapahit, maka Majapahit disamakan sebagai tempat tinggal para dewa lokapala yang terdapat di empat penjuru mata angin. Di dalam prasasti *Tuhanjaru* yang berangka tahun 1245 saka, kerajaan Majapahit dilambangkan sebagai sebuah persada dengan raja Jayanegara sebagai *wismuawatara* dan raka maha patih sebagai *pranala*, sedangkan

seluruh mandala Jawa dianggap sebagai pumpunannya.<sup>34</sup> Sementara pulau-pulau lain yang merupakan bagian dari Majapahit dianggap sebagai angjanya. Berdasarkan konsep kosmologi, ini tampak bahwa Bali merupakan benteng pertahanan bagi Majapahit. Bali mempunyai posisi strategis untuk menjaga stabilitas keamanan bagi Majapahit



---

<sup>34</sup> Istilah pumpunan merupakan tempat berhimpun atau pusat-pusat berbagai-bagai hal; terutama mengenai urusan pemerintahan. lihat Purwodarminto, W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*: PN Balai Pustaka, 1976, hlm 775



### **BAB III PROSES EKSPANSI GAJAH MADA KE BALI**

#### **A. Kondisi Politik Majapahit sebelum Melakukan Ekspansi ke Bali**

Struktur birokrasi Majapahit tidak jauh berbeda dengan struktur birokrasi kerajan-kerajaan sebelumnya, Sriwijaya misalnya. Seperti halnya Sriwijaya, Majapahit juga memiliki daerah-daerah yang diperintah oleh keluarga raja. Daerah tersebut meliputi:

1. Kahuripan (Jenggala) dengan rajanya Tribuana Tunggaladewi Jayawismnu Wardhani meliputi Kediri, Surabaya, Lamongan, Pasuruhan, Malang, dan Prabalingga bagian utara.
2. Daha (Kediri), yang diperintah oleh saudari Tribuana Tunggaladewi, daerahnya digabung dengan daerah Wengker (pamotan), milik suaminya yang bernama Parameswara. Daerah ini sekarang dikenal dengan daerah Lasem.
3. Ujung Jawa Timur yang terdiri dari Lumajang, Panarukan, dan Blambangan semuanya diserahkan kepada Adipati-Adipati daerah.

Struktur birokrasi Majapahit diperoleh bukan karena peraturan perundang-undangan yang dibuat secara rasional, tetapi karena tradisi yang merupakan rutinitas dari karisma Ken Arok (raja Singosari) yang ditradisikan lewat istrinya Rajapatni, putri Kertanegara, keturunan Ken Arok raja terakhir di Singosari.<sup>1</sup> Berdasarkan uraian di atas maka tak heran jika secara kosmologis sang Prabu dianggap memiliki fungsi sebagai pusat masyarakat dan kosmos

yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat. Kombinasi kekuasaan ini menyebabkan adanya tendensi kearah kekuasaan *absolut*. Hal ini disebabkan karena pemegang kekuasaan sepenuhnya ada di tangan raja dan keturunannya.

Puncak pemerintahan Majapahit ialah raja yang disebut *Prabu* yang dianggap sebagai titisan atau penjelmaan dewa. Oleh karenanya, disamping menduduki puncak hierarki tertinggi, seorang raja juga memegang otoritas politik yang tinggi. Disamping Prabu juga terdapat *Bauhara Sapta Prabu* kelompok ini merupakan sebuah *Pahom Narendra* (Dewan raja) yang terdiri dari Ayah, Ibu, saudara-saudara raja dan para ipar raja.<sup>2</sup> Pahom Narendra bertugas sebagai dewan pertimbangan kerajaan. Di bawah raja terdapat Sang Rakian Mahamantri yang terdiri dari tiga Mahamantri, yakni *Rakian Maha Mantri I hino*, *Rakian Maha Mantri sirikan*, *Rakian Maha Mantri i Halu*. Pejabat yang anggotanya terdiri dari putra raja bertugas untuk menyampaikan perintah raja kepada pejabat-pejabat di bawahnya. Mantri I Hino merupakan pejabat mantri katrini yang tertinggi dan terpenting dalam kedudukannya karena ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan raja bahkan ia dapat mengeluarkan piagam-piagam yang berupa prasasti. Rakian Mahamantri Sirikan merupakan sekelompok pejabat tinggi yang merupakan dewan mantri yang berfungsi sebagai badan pelaksana pemerintah. Ada yang berpendapat bahwa sang Mantri Katrini hanya sebagai pejabat kehormatan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Cf. Schrieke, *Realm and Ruler in Early Java*. Part two, Trans. W. Van Hooft, 's- Gravenhage, hlm 60-81.

<sup>2</sup> *Negarakertagama*, canto 50 stanza 2

<sup>3</sup> Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan, (Sejarah Kerajaan Majapahit)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1966, hlm 62-67

Disamping sang Mantri Katrini ada juga jabatan kerajaan yang juga membantu raja dalam menjalankan pemerintahan, yakni *Patih Amangkubumi*, atau yang sering disebut *Mahapatih*. Mahapatih ini menempati Jabatan terpenting dalam birokrasi Majapahit, karena bersama-sama raja mengikuti dan menjalankan kebijakan pemerintah. Adapun tugas dari Mahapatih adalah

1. Melaksanakan sejumlah pelayanan untuk raja pada saat perkawinan di Kerajaan.
2. Mengurus terlaksananya kebaktian di tempat-tempat suci setiap tahun untuk keselamatan raja.
3. Melindungi keselamatan rakyat, dalam hal ini harus bekerja sama dengan juru pengalasan

Syarat menjadi Patih Mangkubumi adalah sebagai berikut;

1. pernah menjelajahi seluruh negeri.
2. Berwibawa dalam negara.
3. Menguasai ilmu pengetahuan dan semua ajaran yang ada.
4. Berpengalaman, bersifat ksatria, cermat dan bijaksana.
5. Tahu dalam masalah persenjataan.
6. Mempunyai pengalaman perang, mengetahui strategi militer serta mampu bersifat ksatria dan berani memutuskan suatu perundingan secara bijak.
7. Memperhatikan kesejahteraan orang lain.
8. Memperdaya pengkianatan dan kekerasan.
9. Dermawan dalam uang.
10. Tidak takut mengenai pendapat umum tentang wataknya.

11. Harus dipandang superior oleh sang Prabu.<sup>4</sup>

Selain pejabat-pejabat di atas ada juga pejabat pemerintahan yang juga bertugas membantu raja dalam menjalankan roda pemerintahan, yakni:

1. *Tumenggung* (Panglima Tertinggi) berfungsi memperhatikan kepentingan raja, hak prerogatif raja yang turun temurun, menjauhkan kejahatan, dan ketidak sucian dari kerajaan, dan melindungi pasar.
2. *Demung*, (pengurus rumah tangga raja), tugasnya mengurus upacara-upacara dan pesta kerajaan baik di dalam maupun di luar istana.
3. *Kanuruhan* (ketua perwakilan) tugasnya mengatur tempat duduk para mantri waktu raja tampil dihadapan umum, mengatur organisasi upacara kerajaan dan mengatur perjalanan serta prosesi pesta misalnya kowulu, galungan wariga, sangsangan, dan menjamu pesta jika ada tamu yang datang.
4. *Juru pengalasan* tugasnya mengerahkan dan mengorganisasikan dua belas kesatuan.
5. *Rangga*, pembantu raja di gelanggang. Dia ahli perang, mengetahui semua jenis perkelaian, strategi militer dan semua jenis pakaian yang akan digunakan dalam perang.<sup>5</sup>

Jabatan lain yang juga juga termasuk dalam birokrasi Majapahit adalah *Dhamadiaksa*. Dharmadiaksa ini merupakan pejabat tinggi kerajaan yang

---

<sup>4</sup> Suwarno, P. J, *Tata Negara Indonesia dari Sriwijaya sampai Pemerintahan Indonesia Modern*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm 31

<sup>5</sup> Nawanatya dalam Pigeaud, *Java In the 14 th Century*, vol III, Martinus Nijhoff, The Hague, hlm 122-124

tugasnya menjalankan yurisdiksi dan keagamaan.<sup>6</sup> Ada dua tugas Dharmadiaksa, yakni:

1. Dharmadiaksa ning Kasaiwan, mengurus agama Siwa.
2. Dharmadiaksa ning Kasogatan, mengurus agama Budha.

Masing-masing Dharmadiaksa ini menjalankan tugasnya yang dibantu oleh 7 upapati yang disebut dengan Sang Pamegat (Samgat). Diantara dua upapati di atas masih ada dharmadiaksa yang mengurus masalah sekte yang ada di Majapahit. Misalnya sekte Bairawa, sekte Saura Paksa, dan Shidanta Paksa. Disamping kedudukannya sebagai pejabat keagamaan. Para upapati ini dikenal pula sebagai kelompok cendekiawan yang disebut kelompok Bhujangga.<sup>7</sup>

(lihat bagan di sebaliknya)

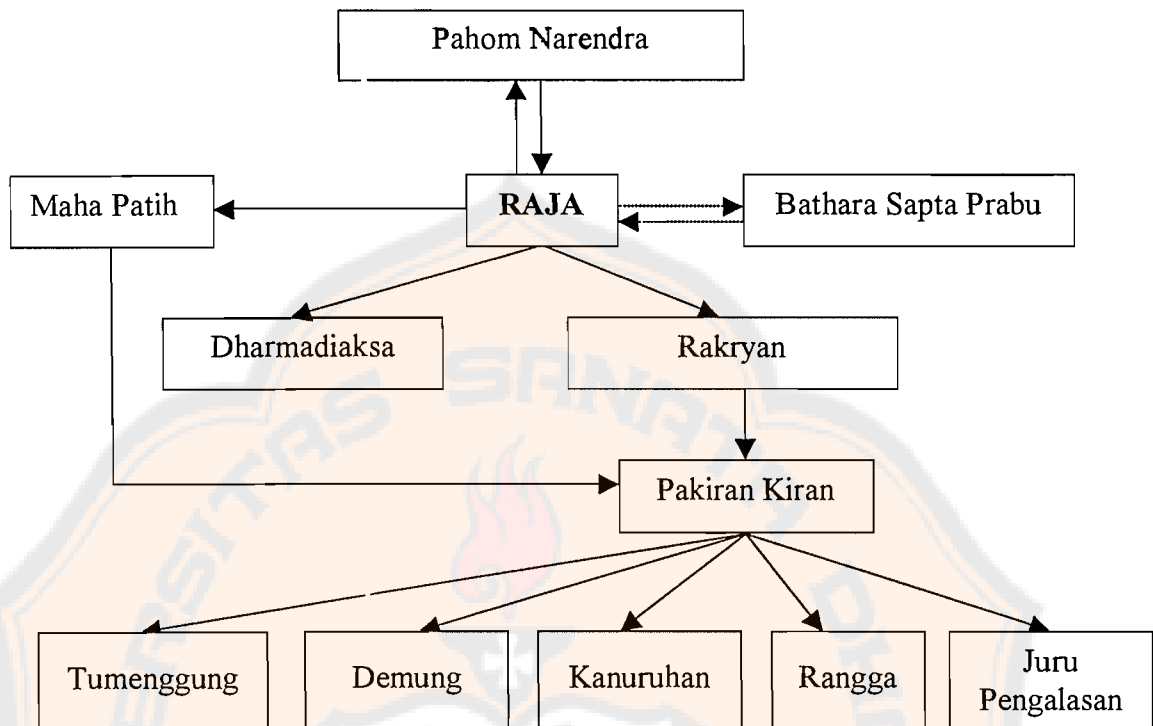
---

<sup>6</sup> Sartono Kartodirjo, *Lembaran Sejarah*, no 4 Desember 1969, Yogyakarta: Seksi Penelitian jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, 1969, hlm19

<sup>7</sup> Negarakertagama, stanza LXXXIII canto 2. lihat pula dalam Th. G, Th Pegeaud, *op. cit.*, Vol I, hlm 91-95



Struktur Birokrasi Pemerintah Pusat Majapahit

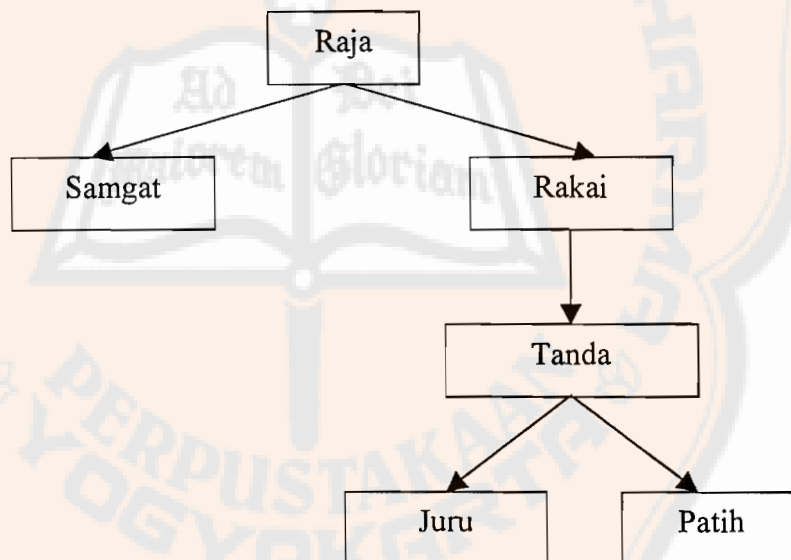


Setelah melihat struktur birokrasi pusat, maka dalam penulisan ini juga akan membahas birokrasi yang ada di pemerintah daerah. Untuk pemerintah daerah, setiap daerah memiliki raja dan perangkat kerajaan daerah yang lengkap. Masing-masing kerajaan daerah mempunyai otonomi yang penuh terhadap masalah masalah daerah. Tentu saja setiap daerah memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh pejabat daerah.

Susunan pejabat-pejabat daerah tersebut antara lain *Rakai dan pamgat*, yang merupakan penguasa tertinggi. Rakai ini bertugas menjalankan

mekanisme kerajaan daerah, terutama dalam menangani masalah pajak. Pembantu rakai ialah *Patih* atau *Pinhe* dan *wahuta*, yang bertugas sebagai penghubung antara pejabat rakai dengan pejabat lainnya. Patih ini membawahkan beberapa Juru yang merupakan pimpinan/pejabat dari kumpulan beberapa desa (istilah sekarang *wedana*). Juru membawahkan beberapa *kuwu/wedana*. *Kuwu* membawahkan beberapa *buyut*. Di bawah *buyut* masih ada *Rama* adalah pejabat desa (istilah sekarang adalah *lurah*).<sup>8</sup> Berikut struktur birokrasi pemerintah daerah:

Struktur Birokrasi Kerajaan Daerah Majapahit



Dengan demikian sudah dapat dikatakan bahwa birokrasi pemerintah Majapahit sudah disusun dengan mempertimbangkan pembagian tugas, baik di pusat maupun di daerah-daerah. Penguasa daerah dalam menjalankan

<sup>8</sup> Boecari, *Ulah Para Pemungut Pajak, di Dalam masyarakat Jawa Kuno*, Jakarta: Seminar Sejarah Nasional II, 1991

pemerintahan selalu di Bantu oleh pejabat daerah (lihat bagan) yang hampir sama dengan struktur birokrasi pusat. Oleh karenanya mereka berhak mengangkat pejabat-pejabat birokrasi di bawahnya. Sementara hierarkis otoritas antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah belum begitu tampak, yang ada hanya sebatas *Primus inter pares*.

Hierarkis pemerintah daerah sangat nampak jelas yakni adanya Rakai, Pamgat, dan para Juru. Tetapi jika diamati secara cermat, maka masing-masing daerah memiliki otonomi sendiri-sendiri dan hubungannya bukan sebagai bawahan melainkan pengawasaan terhadap penyerahan upeti kepada pemerintah pusat.

## **B. Persiapan Gajah Mada untuk Melakukan Ekspansi**

### **1. Kondisi Politik Bali**

Pada hakekatnya sistem pemerintahan di Bali hampir sama dengan sistem pemerintahan di Majapahit. Pada abad XIV Bali juga menerapkan sistem pemerintahan desentralisasi. Sistem pemerintahan desentralisasi merupakan penyerahan sebagian kekuasaan kepada daerah berdasarkan hak otonomi.<sup>9</sup> Dengan kata lain semua tanggung jawab pemerintahan ada ditangan pemerintahan daerah. Begitu pula dengan sistem pemerintahan di Bali, masing-masing daerah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengatur pemerintahan. Setiap raja bawahan (vasal) mempunyai seorang raja yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap wilayah tersebut. Misalnya:

---

<sup>9</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta Gramedia. 2001, hlm 140

- a. Pasunggrigis berkedudukan di Tengkulak.
- b. Kebo Iwa berkedudukan di Belah Batu.
- c. Giri Maka berkedudukan di Tolangkir.
- d. Tunjung Tuter berkedudukan di Tojanjar.
- e. Tambiak berkedudukan di Jimbaran.
- f. Kopang berkedudukan di Seraja.
- g. Walung Singkal berkedudukan di Taro.<sup>10</sup>

Sementara untuk pemerintahan pusat dipegang oleh Asta Asura Ratna Bumi Banten, yang berkedudukan di Bedudulu.<sup>11</sup>

Sistem pemerintahan desentralisasi, ini lebih mengutamakan masalah masalah yang ada kerajaan bawahan (vasal). Dengan kata lain masalah-masalah yang ada di pusat bukanlah hal utama. Hal ini disebabkan masing-masing daerah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengatur masalah intern dalam wilayah tersebut. Meskipun demikian untuk menjaga hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah setiap kerajaan daerah wajib menyerahkan upeti kepada pemerintahan pusat.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan sebagai tanda pengakuan terhadap kekuasaan penguasa (raja) yang kedudukannya lebih tinggi.

---

<sup>10</sup> I Wayan Simpen, *Sejarah Bali Kuno*, Bali: Pustaka Balimas.1955. hlm 2

<sup>11</sup> L. T Ginarsa *Ekspedisi Gajah Mada ke Bali*, Majalah Ilmu-Ilmu Sastra: Volume VI- VII, 1976-1978, hlm 36

<sup>12</sup> Dalam *Enslikopedi Nasional*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta: 1991. hlm 86, upeti merupakan kewajiban penguasa daerah tertentu untuk menyerahkan sebagian hasil bumi daerah kepada penguasa yang lebih tinggi dari padanya

Berdasarkan uraian di atas, secara kosmologis fungsi vasal disini merupakan benteng pertahanan bagi kerajaan pusat. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas keamanan baik itu untuk masalah intern maupun ekstern. Dengan sistem pemerintahan desentralisasi ini maka Bali mampu menanggulangi bahaya dari luar,

## 2. Melakukan Tipu Muslihat terhadap Salah Satu Raja Bawahan di Bali

Setelah mengetahui kondisi politik Bali maka Gajah Mada menyusun berbagai strategi untuk mencari kelemahan Bali. Untuk pertama kalinya Gajah Mada melakukan penyerangan terhadap salah satu kerajaan daerah di Bali. Gajah Mada ingin melakukan tipu muslihat terhadap kerajaan Bali.

Untuk mempermudah melakukan jalannya ekspansi maka Tribuana Tunggadewi memberi surat kepada Gajah Mada untuk dipersembahkan kepada raja Bali, yakni Asta Asura Ratna Bumi Banten.<sup>13</sup> Adapun isi surat tersebut ialah Tribuana ingin menjalin persahabatan dengan kerajaan Bali. Usaha yang ditempuh dengan cara menikahkan Kebo Iwa (salah satu pejabat Bali yang mempunyai keahlian dalam bidang arsitektur dan mempunyai kedudukan di Belah Batu) dengan putri Lemah Tulis (salah satu wanita di kerajaan Majapahit).<sup>14</sup>

Seperti halnya seorang tamu yang datang di wilayah baru maka akan disambut penuh hormat oleh tuan rumah. Begitu pula dengan kedatangan

---

<sup>13</sup> L. T Ginarsa, *op. cit.*, hlm 36

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 37



Gajah Mada di Bali disambut dengan upacara kebesaran sesuai dengan adat dan tradisi Bali yang sudah ada.<sup>15</sup>

Pada kenyataannya awal kedatangan Gajah Mada di pulau Bali bukan untuk menjalin persahabatan melainkan untuk membuat Bali supaya mau mengakui kedaulatan Majapahit. Adapun cara yang ditempuh ialah melakukan penipuan terhadap salah satu kerajaan Bali. Hal ini terbukti setelah di Bedulu (kerajaan pusat), Gajah Mada memohon kepada raja Bedulu untuk menikahkan Kebo Iwa dengan putri Lemah Tulis. Meskipun demikian setelah sampai di Majapahit, Kebo Iwa tidak dinikahkan dengan putri Lemah Tulis melainkan dibunuh dengan serbuk batu karang.<sup>16</sup>

Peristiwa perkawinan antara Kebo Iwa dengan putri Lemah Tulis merupakan perkawinan politik yang menguntungkan salah satu pihak. Dengan cara ini, diharapkan salah satu vasal yang merupakan benteng pertahanan Bali akan lemah. Hal inilah sebagai salah satu cara untuk mengetahui kelemahan kerajaan Bali.

### 3. Mengadakan Persiapan dalam Masalah Logistik

Setelah mengetahui keadaan Bali yang menerapkan sistem pemerintahan dengan desentralisasi kekuasaan maka Gajah Mada menyusun berbagai strategi dalam melakukan ekspansi ke Bali. Adapun langkah-langkah

---

<sup>15</sup> I Wayan Simpen, *Sejarah Bali*, Bali: pustaka Balimas, 1958, hlm 30.

<sup>16</sup> L.T ginarsa, *op. cit.*, hlm 39

yang ditempuh ialah mengadakan Persiapan dalam segala kebutuhan. Antara lain:

a. Persiapan dalam mencukupi kebutuhan pangan

Guna memenuhi kebutuhan logistik terutama mengenai kebutuhan pangan bagi prajurit yang akan maju perang, maka Gajah Mada mengumpulkan semua pejabat daerah termasuk para lurah di Majapahit. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan bekal dalam melakukan perjalanan maupun bekal untuk penyerangan ke Bali.

Masing-masing kepala daerah diikutsertakan dengan tujuan menyiapkan dan membawa bekal selama di perjalanan.<sup>17</sup> Bekal tersebut berupa kebutuhan pangan yang menjadi makanan pokok masyarakat saat itu. Bekal tersebut antara lain beras, ketela, umbi-umbian, dan sebagainya. Biasanya makanan yang dapat bertahan lama.

b. Strategi perang.

Dalam melakukan persiapan ke Bali, Gajah mada melakukan berbagai strategi untuk mencari kelemahan kerajaan Bali. Salah satunya mengirim pemimpin dan pasukan yang mempunyai keberanian dalam perang. Pejabat sekaligus sebagai pemimpin yang akan diutus ke Bali antara lain: Tumenggung Arya Damar (Adityawarman), Demung Dalancang, Arya Blog, Arya Kenceng, Arya Sentong, Arya Waringin, Arya Wang bang, Kriyan Tumenggung, Kriyan Petandakan, Kriyan

---

<sup>17</sup> L.T Ginarsa, s., hlm 38

Kanuruhan, Kriyan Pangalasan, Arya Nggali, Arya Pamecakan, Ki Gajah Para dan Ki Getas.<sup>18</sup>

Dilihat dari jumlah pejabat yang berangkat ke Bali maka tampak bahwa penyerangan ini dilakukan secara besar-besaran. Hal ini disebabkan Bali mempunyai sistem pemerintahan desentralistik, sehingga kekuatan ada di kerajaan-kerajaan bawahan. Masing-masing daerah mempunyai kekuatan untuk membentuk armada perang. Selain alasan diatas ada alasan lain yakni Bali tidak mau mengakui kedaulatan Majapahit. Hal ini terbukti ketika pemerintahan Jayanegara telah dilakukan ekspedisi ke Bali namun oleh Bali di tolak. Kondisi politik ini memungkinkan untuk melakukan ekspansi dengan cara kekerasan.

Sebagai panglima perang adalah Adityawarman dan Gajah Mada. Sementara tentara yang dibutuhkan sejumlah 3000 pasukan.<sup>19</sup> Pasukan ini terdiri dari tentara Majapahit sendiri dan seluruh utusan dari kerajaan – kerajaan daerah yang sudah terlatih.

Guna mempermudah mengetahui situasi dan kondisi kerajaan Bali, maka Gajah Mada menyamar sebagai pemburu hutan. Hal ini disebabkan, supaya gerak-gerik Gajah Mada tidak diketahui oleh masyarakat Bali. Penyerangan ini diawali dengan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan daerah termasuk didalamnya masyarakat desa, kemudian melangkah menuju kerajaan pusat.

---

<sup>18</sup> I Wayan Simpen, *op. cit.*, hlm 38. Istilah Arya juga terdapat dalam enslikopedi Nasional Indonesia yang merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang taat dan mengabdikan diri pada ajaran

<sup>19</sup> I Wayan simpen, *Sejarah Bali*, Pustaka Balimas, 2958, hlm 39

c. Transportasi.

Pada tahun 1343, transportasi belum secanggih sekarang. Untuk mempermudah melakukan perjalanan ke Bali, Gajah Mada dan pasukan menggunakan perahu layar dan kuda untuk jalan darat. Perjalanan tersebut melewati pesisir pantai. Oleh karenanya mereka mencari waktu yang tepat dan sesuai dengan arah mata angin.

Daerah yang akan dilewati antara lain; Bubat, kemudian berlayar melewati pesisir pantai, melewati desa Penjarakan, Keta, Patungan, Banyuwangi menyeberang ke Bali. Setelah menyeberang maka pasukan ini berpecah menjadi lima bagian, yang masing-masing akan dipimpin oleh Gajah Mada, Adityawarman, Arya Kenceng, Arya Kepakisan, dan Arya Pamecakan. Perjalanan ini diperkirakan membutuhkan waktu kurang lebih tiga hari.

**C. Jalannya Ekspansi ke Bali.**

Diawali dengan sumpah Palapa, Gajah Mada memulai perjalanan ke Bali. Setelah melakukan persiapan secara matang maka pada hari Sabtu Kliwon, tithi tanggal 2 tahun 1343 Gajah Mada beserta pasukan termasuk para lurah mulai melakukan ekspansi ke Bali.<sup>20</sup>

Penyerangan ini melewati pesisir-pesisir pantai, antara lain Pajarakan, Keta, Patukangan, Banyuwangi kemudian menyeberang ke Bali. Di Jembrana para rombongan bermalam semalam. Keesokan harinya, para rombongan mulai melanjutkan perjalanan ke daerah yang dituju.

Penyerangan Gajah Mada terhadap kerajaan Bali di bagi menjadi 3 bagian, yakni:

1. Gajah Mada dan Kyai Kulo Wangsa, memimpin daerah Kapurancak, Cekik, Gilimanuk, Sumberkimo, Sriret, (sekitar danau Tambelingan) Bubunan, Tabanan, dan Bedulu.
2. Adityawarman, Arya sentong, dan Kuto Waringin menyerang daerah Kapurancak Negara, Sriret, Tabanan, sekitar danau Dratan, Bedulu.
3. Arya Kenceng, Arva Bleteng, Arya Blog, Arya Kanuruhan, dan Arya Pengalasan menyerang daerah Denpasar, Gianyar dan menuju Bedulu.
4. Arya Kepakistan melewati daerah utara menyerang Sirit, Tabanan, danau Buyan, danau Dratan dan Bedulu,
5. Arya Pamecakan dan Ki Gajah Para berlayar menuju Bondalem dan Tianyar kemudian menyerang sekitar danau Batur, Bangli, dan menuju Bedulu.<sup>21</sup>

Guna mempermudah mengetahui situasi setempat, maka Gajah Mada melakukan penyusupan terhadap masyarakat desa yang wilayahnya terletak di pedesaan.<sup>22</sup> Hal ini dilakukan supaya tidak diketahui oleh pemerintahan pusat. Peristiwa ini dibuktikan dengan aktifitas Gajah Mada yang menyamar sebagai pemburu hutan dan sewaktu bertanya kepada salah satu masyarakat desa maka ia tidak mengetahui sosok Gajah Mada.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> I Wayan Simpen, *op. cit.*, hlm 38

<sup>21</sup> I Wayan Simpen, *op. cit.*, hlm 38. Istilah Arya juga terdapat dalam ensiklopedi Nasional Indonesia yang merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang taat dan mengabdikan diri pada ajaran agama Hindu, salah satunya adalah Majapahit

<sup>22</sup> L. T Ginarsa, *op. cit.*, hlm 43

<sup>23</sup> I Wayan Simpen, *op. cit.*, hlm 62-64



Sehubungan dengan penyerangan Gajah Mada terhadap vasal-vasal di Bali, maka peristiwa ini diketahui oleh pejabat Bali ( Bedulu). Hal ini terbukti, di daerah Bedulu terjadi konflik antara pasukan Majapahit dengan masyarakat Bali. Konflik ini menimbulkan ketegangan di kerajaan Bali. Berawal dari konflik inilah, terjadi perang antara pasukan Majapahit dan pasukan Bali. Untuk pasukan Bali dipimpin Pasunggrigis dan pangeran Madatama. Dalam pertempuran ini pangeran Madatama gugur dibunuh oleh pasukan Majapahit. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan bagi seluruh lapisan masyarakat Bali. Kemarahan tersebut mengakibatkan perlawanan secara besar-besaran terhadap pasukan Majapahit. Perlawanan pasukan Bali menimbulkan kekalahan bagi pasukan Majapahit.<sup>24</sup>

Gajah Mada mengambil sikap, membuat rencana tipu muslihat terhadap kerajaan Bali. Seluruh pasukan Majapahit datang ke istana Bedulu dengan membawa bendera putih sebagai bukti kekalahan Majapahit. Tidak hanya itu Gajah Mada juga melakukan tipu muslihat dengan cara mengajak berdamai kepada kerajaan Bali.<sup>25</sup> Pada kenyataannya kedatangan Gajah Mada ke Bedulu bukan untuk berdamai melainkan memaksa Pasunggrigis untuk menyerahkan wilayah Bali dan seluruh kekuasaannya. Pasunggrigis tidak bisa menolak keinginan Gajah Mada. Hal ini terbukti Pasunggrigis mau mengikuti Gajah Mada ke Majapahit untuk menghadap Tribuana Tunggaladewi.<sup>26</sup> Berawal dari

---

<sup>24</sup> L.T Ginarsa, *op. cit.*, hlm 47

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 67

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 68

ekspansi Gajah Mada, maka Bali menjadi salah satu bagian wilayah Majapahit yang kemudian mendapat hegemoni dari Majapahit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditafsirkan bahwa peristiwa penangkapan Pasunggrigis merupakan awal penaklukan Bali oleh kerajaan Majapahit dan secara tidak langsung Bali menyatakan tunduk terhadap kerajaan Majapahit. Seperti halnya sebuah negara yang sudah kalah dalam pertempuran, negara tersebut wajib menyerahkan upeti kepada pihak yang menang. Upeti ini merupakan persembahan kepada penguasa (Raja Majapahit) yang berupa uang ataupun benda yang dibayarkan pada waktu tertentu. Upeti ini dibayarkan sebagai pengukuhan hubungan diplomasi antara penguasa pusat dengan penguasa daerah. Penguasa pusat merupakan kerajaan Majapahit, sementara penguasa daerah ialah Bali.

Sehubungan dengan kekalahan Bali, dapat dipastikan bahwa Gajah Mada berhasil menjalankan politik ekspansi ke wilayah Bali. Meskipun melalui proses yang panjang mengenai penyerangan Majapahit terhadap Bali, akhirnya Bali mampu dikalahkan oleh Majapahit. Penyerangan terhadap Bali memang sudah direncanakan secara matang, sehingga tak heran jika Majapahit meraih kemenangan. Meskipun melalui jalan kekerasan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa peristiwa ini sebagai awal integrasi antara Bali dan Majapahit.



#### BAB IV

### PENGARUH EKSPANSI GAJAH MADA TERHADAP MASYARAKAT BALI

Guna mempermudah pengawasan Majapahit terhadap wilayah Bali, jalan yang ditempuh ialah menempatkan pejabat Majapahit di sebagian wilayah Bali.<sup>1</sup> Tahun 1347 terjadi perpindahan penduduk secara besar-besaran di wilayah Bali. Dengan di tempatkannya pejabat Majapahit di sebagian wilayah Bali maka keberadaan masyarakat Bali asli (baliaga) menjadi tergeser.

Masyarakat Baliaga yang tidak mau menerima kedatangan masyarakat Majapahit, biasanya lari ke daerah pegunungan. Mereka menganggap bahwa pegunungan merupakan tempat yang aman yang jauh dari pemukiman. Disamping itu menurut kepercayaan masyarakat Bali, pegunungan merupakan tempat yang dianggap suci. Oleh karenanya, masyarakat asli Bali memilih untuk berdomisili di daerah pegunungan.

Masyarakat Bali yang sifatnya fleksible, terbuka, maka mau menerima kedatangan masyarakat Majapahit. Kenyataan nini menandakan bahwa kedatangan masyarakat menyebabkan terjalannya integrasi dengan masyarakat setempat. Integrasi antara Majapahit dan Bali, ini dapat terjadi apabila ada kontak sosial dan adanya komunikasi dalam suatu masyarakat.<sup>2</sup> Pada kenyataannya manusia adalah makhluk sosial, sehingga harus beradaptasi dengan lingkungan. Dalam hal ini pejabat dan masyarakat Majapahit

---

<sup>1</sup> I Wayan Simpen, *op. cit.*, hlm 47

<sup>2</sup> Suryono Sukanto, *Sosilogi Suatu Pengantar*, Jakarta PT Raja Grafindo Pesada, 1990, hlm 71

mempunyai komunitas yang baru di wilayah baru, sehingga dimungkinkan terjadi kontak dan komunikasi dengan masyarakat setempat (Bali). Dalam hal ini muncullah suatu usaha-usaha untuk menempatkan unsur-unsur kebudayaan Majapahit ditengah-tengah adat dan kebiasaan masyarakat Bali.

Sehubungan dengan proses integrasi maka Talcott Parson seorang fungsionalis di AS berpendapat bahwa unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat setempat apabila dapat menyesuaikan diri dengan bentuk kebudayaan setempat dan sesuai dengan kepribadian masyarakat.<sup>3</sup> Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur kebudayaan Majapahit dapat diterima oleh masyarakat Bali apabila dapat memenuhi dua unsur antara lain :

1. Adanya kontak dan komunikasi dengan masyarakat setempat.
2. Apabila masyarakat pendatang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat.

Dua hal di atas telah menjadi dasar dalam proses integrasi budaya Majapahit dan Bali sebagai akibat ekspansi Gajah Mada ke Bali. Seiring dengan masuknya wong Majapahit ke dalam masyarakat Bali, maka oleh sebagian masyarakat Bali tetap mempertahankan budayanya. Menurut Kroeber berpendapat bahwa unsur-unsur kebudayaan Bali tidak akan hilang apabila unsur-unsur tersebut memiliki fungsi yang cukup penting dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup> Dengan kata lain, meskipun kebudayaan Majapahit masuk dalam

---

<sup>3</sup> Parson, E. C. *Village India Studies in The Little Community*, Cicago The University of Chicago Press, 1936, hlm 536

<sup>4</sup> Kroeber, L.A, *Antropologi* , New York: Brace and Co, 1984, hlm 402

kebudayaan Bali, namun unsur-unsur kebudayaan Bali tetap dipertahankan. Oleh karena, masuknya kebudayaan Majahit terhadap masyarakat Bali tidak memudahkan unsur-unsur kebudayaan yang telah ada. Dua budaya tersebut dapat menyatu sehingga melahirkan kebudayaan baru yang hingga kini keberadaannya masih tetap ada, misalnya penggunaan system kalender Hindu Bali dan Jawa Bali.

Kehadiran masyarakat Majapahit di pulau Bali telah mewarnai kebudayaan yang ada. Tanpa disadari, masuknya sebagian masyarakat Majapahit di pulau Bali telah menimbulkan dampak bagi keberadaan masyarakat Bali. Kehadiran masyarakat Majapahit menimbulkan konsekwensi munculnya dua kelompok masyarakat yakni Baliaga dan Bali Majapahit (wong Majapahit).

Dengan menggunakan data etnografi dapat dijelaskan mengenai hasil kebudayaan Bali yang telah mendapat pengaruh dari Majapahit. Hasil kebudayaan tersebut antara lain; *Pertama* munculnya dualisme kelompok masyarakat Bali. *Kedua*, mobilitas kasta semakin terbuka. *Ketiga* penggunaan dua sistem kalender Bali. *keempat* daur upacara adat, dan *Kelima* seni arsitektur Bali, *keenam* bahasa dan *ketuju* dalam bidang religi.

#### **A. Munculnya Dualisme Kelompok Masyarakat**

Kehadiran masyarakat Majapahit di pulau Bali telah menimbulkan konsekwensi terjadinya dualisme masyarakat, yakni masyarakat Baliaga dan



wong Majapahit.<sup>5</sup> Definisi Baliaga maupun Bali Majapahit sudah banyak di jelaskan dalam buku-buku *Antropologi* maupun dalam *Enslkopedi Nasional Indonesia*. Seperti halnya Rudini dalam *Bali Profil-Profil republik Indonesia* mendefinisikan Baliaga merupakan masyarakat Bali yang merasa dan mengaku dirinya sebagai penduduk asli Bali. Sementara Bali Majapahit merupakan masyarakat Bali yang sudah mendapat pengaruh atau keturunan dari Majapahit.<sup>6</sup>

Dualisme masyarakat tersebut menimbulkan komunitas sendiri dan sulit untuk bersatu. Hal ini disebabkan masyarakat Bali bersifat homogen dimana masyarakatnya selalu menjaga adat dan tradisi, misalnya keberadaan masyarakat Baliaga yang menempati daerah Pedawa, Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, Kabupaten Buleleng dan Karang asem, Pegrisingan. Secara geografis daerah tersebut merupakan daerah pegunungan. Masyarakat Baliaga memilih untuk tinggal di pegunungan karena daerah pegunungan merupakan daerah yang dianggap suci dan aman sehingga mereka dapat mempertahankan adat dan tradisinya.

Masyarakat Bali yang mendapat pengaruh Majapahit, kehidupannya menyebar. Biasanya mereka menempati daerah-daerah di dataran rendah. Hal

---

<sup>5</sup> Makna dualisme jika ditinjau dari segi historis merupakan pandangan filosofis yang menegaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah, dan tidak dapat di reduksi, unik. Dualisme ini seringkali menandakan perlawanan terhadap realita yang ada, misalnya realitas keberadaan masyarakat Bali. Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia, 1996, hlm 174 <sup>6</sup> Rudini, *Bali Profil-Profil Republik Indonesia*. Jakarta Yayasan Bakti Wawasan Nusantara, 1992, hlm 89

<sup>6</sup> Rudini, *Bali Profil-Profil Republik Indonesia*. Jakarta Yayasan Bakti Wawasan Nusantara, 1992, hlm 89

ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah menjalin hubungan dengan daerah luar.

### **B. Mobilitas Kasta semakin Terbuka**

Istilah kasta sudah tidak asing lagi bagi sejarawan Indonesia maupun dunia. Kasta atau istilah Bali “wangsa” memang sudah ada sejak agama Hindu masuk di wilayah Bali. Namun kapan persisnya sistem kasta diterapkan belum di ketahui secara pasti. Hal ini disebabkan belum ditemukannya sumber sejarah yang mengungkapkan mengenai munculnya sistem kasta di Bali. Kendati demikian ada sebuah prasasti yang mampu mengungkap secara sekilas mengenai munculnya sebuah kasta. Dalam prasasti Bila yang ditulis pada masa pemerintahan Anak Wungsu ( 995 saka ) dijelaskan sebagai berikut “...kaum Brahmana, kaum Ksatria, Waisya, Sudra, Budak tua maupun muda...”<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas tampak bahwa abad VII sudah ada pembagian kasta secara hierarkis. Pembagian tersebut antara lain

1. kasta Brahmana yang ditempati oleh kaum pendeta.
2. kasta Ksatria ditempati oleh keluarga bangsawan termasuk pejabat dalam kerajaan dan keturunannya.
3. kasta Waisya ditempati oleh pedagang dan
4. kasta sudra atau kaum jaba di tempati oleh rakyat jelata.

---

<sup>7</sup> Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia II*, depdil:bud, 1978, hlm 176. Istilah kasta juga terdapat dalam daun lontar “Brakrasta widi Sastra” yang dapat dijumpai dalam I GdePutra Agung, *Sejarah Sosial Bali* Kota Singaraja, Jakarta: Proyek ISDN Ditjarahnitra

Kehadiran masyarakat Majapahit di pulau Bali secara tidak langsung membuka mobilitas kasta yang telah dijaga keberadaannya. Ekspansi Gajah Mada, mengakibatkan terjadinya kontak dan komunikasi dengan masyarakat setempat. Adapun cara yang dilakukan untuk dapat menyatukan dua pandangan yang berbeda ialah melakukan perkawinan campuran dengan masyarakat setempat/gadis Bali. Hasil perkawinan ini, melahirkan bayi yang merupakan keturunan Majapahit dan Bali.

Walaupun mobilitas kasta sudah terbuka namun perbedaan-perbedaan tersebut masih tampak, khususnya bagi mereka yang mempunyai darah bangsawan. Hal ini terbukti, bagi masyarakat Bali yang merupakan keturunan Majapahit lebih bangga jika dirinya disebut sebagai wong Majapahit. Akibatnya terjadi semacam *gab* antara wong Majapahit dan Bali. Kehidupan masyarakat wong Majapahit menyebar di daerah perkotaan sementara untuk masyarakat Bali masih mendiami daerah pegunungan. Dengan kata lain keberadaan wong Majapahit telah mendominasi keberadaan masyarakat Bali.

Begitu pula dalam sistem kasta, wong Majapahit menganggap dirinya menduduki kasta yang paling tinggi. Akibatnya kehidupan Bali menempati stratifikasi rendah. Dalam masyarakat Bali istilah kasta ini sering disebut dengan *wangsa*. Istilah kasta dalam *Sosiologi* sering disebut *Social Stratification*, yang mempunyai makna pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Dasar dari inti lapisan masyarakat disebabkan tidak adanya keseimbangan dalam pembagian

hak dan kewajiban, maupun kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial, dan pengaruh diantara anggotanya.<sup>8</sup>

Setiap kasta mempunyai gelar atau nama sendiri yang tidak boleh digunakan oleh kasta lain, misalnya seseorang yang dilahirkan oleh kasta Brahmana menggunakan gelar Ida Bagus untuk laki-laki dan Ida Ayu untuk perempuan. Mereka yang berasal dari keturunan bangsawan atau kasta ksatria menggunakan gelar Anak Agung, Cokorda, Dewa dan Ratu (untuk anak Raja). Untuk kasta Waisya atau kaum pedagang menggunakan gelar I Gusti untuk laki-laki dan I Gusti Ayu untuk perempuan. Penggunaan nama inilah yang dapat membedakan antara kasta yang satu dengan kasta yang lainnya.

Perbedaan kasta juga dapat dilihat dalam bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Bali. Hal yang membedakan tampak dalam logat dan gaya bicara antara kasta yang satu dengan kasta yang lainnya. Golongan ksatria misalnya, jika berbicara dengan golongan sudra maka akan menggunakan idiom-idiom bahasa sudra, sebaliknya kasta sudra menggunakan idiom-idiom kasta ksatria yang sebenarnya hanya sedikit dikuasai oleh orang sudra.<sup>9</sup>

Meskipun demikian tinggi rendahnya status sosial tidak semata-mata didasarkan atas garis keturunan tetapi juga perbedaan seks, status sosial pembagian kerja dan kekayaan.<sup>10</sup> Misalnya untuk seseorang yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi dan bekerja sebagai pejabat pemerintahan maka dapat menduduki kasta ksatria atau waisya.

---

<sup>8</sup> Pitrim sorokin, *Sosial and Cultural Mobility*, The Free Press of Glencoe. Collier Macmillan Limited, London, 1959, hlm 11

<sup>9</sup> hasil wawancara dengan Yunita Syahbani, tanggal 16 Desember 2004

<sup>10</sup> Suryono Sukanto, *Antropologi*, Jakarta, Raja Gravindo, hlm 252



Untuk masyarakat perkotaan sistem kasta ini sedikit memudar. Memudarnya sistem kasta disebabkan sistem pendidikan yang modern dan perubahan - perubahan dalam bidang ekonomi khususnya meningkatnya standar hidup masyarakat. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa mengakibatkan kesejajaran berkomunikasi antara kasta yang satu dengan kasta yang yang lain.

### C. Munculnya dua sistem kalender Bali.

Pada kenyataan kehadiran wong Majapahit telah menimbulkan dualisme sistem kalender. Hingga saat ini masyarakat Bali masih menggunakan dua sistem kalender yang digunakan dalam upacara-upacara tertentu. Sistem kalender tersebut adalah Kalender Saka (Hindu Bali) dan sistem kalender Hindu Jawa.

Sistem kalender Hindu Bali (*Saka*) yakni bulan mati (*tilem*), bulan penuh (*puhnama*). Sistem kalender ini terdiri dari 12 bulan yang lamanya 355 hari, kadang-kadang 356 atau 354 hari. Saat bulan terbit disebut *tanggal*, sementara saat bulan mengecil disebut *Panglong*. Sistem penanggalan ini berdasarkan *Syuklapaksa* (paroh terang) dan *Kersnapaksa* (paroh gelap). Pada bulan terakhir dibulan kesembilan (*Tilem Kesanga*), ada upacara penyucian dengan tujuan menyucikan diri dari hawa nāsu duniawi. Hari raya berdasarkan sistem kalender ini disebut *Nyepi*.<sup>11</sup> Pada saat Nyepi setiap orang harus tinggal

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, (1998), hlm 302



dirumah, tidak boleh melakukan aktivitas dan tidak boleh menyalakan api kecuali rumah sakit.

Hari libur lain berdasarkan sistem kalender purnama tilem adalah: Siwalatri “ Malam Siwa”, jatuh sebelum bulan baru bulan ketujuh (purwaning tilem kapitu). Upacara ini dikaitkan dengan kisah Lupdaka, dimana menurut kepercayaan masyarakat Bali barang siapa menghormati “Siwa” pada malam ini akan terlepas dari keruwetan dunia.<sup>12</sup>

Sementara untuk sistem kalender Bali yang mendapat pengaruh Majapahit, yakni sistem kalender Wuku (*wuku*). Sistem kalender wuku terdiri dari 30 minggu yang masing-masing satu minggu terdiri dari 7 hari, sehingga dalam satu tahun semuanya berjumlah 210 hari. Hari pembuka pertama disebut *Sintha*, semuanya mempunyai nama khas, dimulai dari Banyu Pinaruh (minggu Pahing Shinta), dalam hal ini orang mengikuti kebiasaan untuk mandi malam dalam rangka menyucikan diri. Sementara dalam minggu kesepuluh, Sugihan Jawa (Kamis Wage Sungsang) membuka kalender upacara Bali selama 30 hari, yang meliputi *Galungan* dan *Kuningan*. Hal ini dilakukan untuk menghormati dewa, terutama leluhur yang didewakan di pure rumah. Dalam upacara ini orang membuat *penjor* dari bambu berhias yang diletakkan di pintu gerbang dan *lamak* yakni hiasan janur yang digantung. Perayaan ini selama 30 hari yang diakhiri pegat uwakan (Rabu Kliwon Pahang), dalam hal ini penjor dicabut dan lamak dibakar.

---

<sup>12</sup> Karsono Saputra, *Agama dan Upacara*, Grolier Internasional, 2002, hlm 120

#### D. Daur Upacara adat di Bali.

Sehubungan dengan sistem kalender maka Bali mempunyai upacara-upacara tertentu yang telah mendapatkan pengaruh dari Majapahit. Dalam penelitian ini mengambil salah satu sampel yang merupakan bentuk perpaduan budaya Bali dan Majapahit, misalnya Ngaben. Menurut Karsono Saputra, dikemukakan bahwa Ngaben sudah diperkenalkan di istana Jawa sejak abad 12-14 sebagai akibat perkembangan budaya India yang telah masuk ke Indonesia, namun bersamaan dengan penguasa Hindu Jawa Majapahit memperluas kekuasaannya di Bali pada abad XIV, maka keluarga kerajaan Bali mungkin mengambil kebiasaan ini sebagai proses peng-Hinduan budaya Bali, selanjutnya budaya ini dikembangkan oleh kelompok lain dibawah pengaruh kerajaan.

Di Bali saat ini, pembakaran mayat merupakan kebiasaan paling umum, hal ini dilakukan untuk menghormati arwah yang meninggal. Masyarakat Bali telah menyadari bahwa arwah orang yang sudah meninggal harus dirawat supaya tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkannya. Masyarakat Bali masih percaya reinkarnasi, yakni kelahiran kembali arwah yang telah meninggal untuk masuk ke rahim orang yang mengandung.<sup>13</sup>

Upacara ngaben ini dilakukan dengan dua cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan cara membakar mayat orang yang meninggal saat itu juga. Kedua, secara tidak langsung yakni membakar sesuatu "simbol" (adekan) dari orang yang sudah meninggal. Baik

---

<sup>13</sup> Karsono Saputra, *Upacara Daur Kehidupan Orang Bali*, Grolier Internasional, (2002), hlm. 129

mayat yang akan dimakamkan maupun mayat yang akan dibakar memerlukan suatu rangkaian perawatan mayat yang disebut *Sawa prateka* dan rangkaian upacara lainnya. Menurut kepercayaan orang Hindu, setiap orang meninggal perlu diadakan upacara pembakaran mayat. Namun sebelumnya diadakan pengembalian mayat ke jasad orang yang telah meninggal. Hal ini dilakukan karena menurut anggapan orang Hindu jasad manusia terdiri dari lima unsur yaitu zat tanah (pertiwi), air (apah), angin (bayu), panas (teja) dan akasa. Pengembalian jasad ini dilakukan bagi orang yang sudah lama meninggal, dengan cara membuat jasad tiruan dari uang kepeng yang berasal dari Cina.

Berikut dijelaskan prosesi ngaben yang diambil dari hasil wawancara Iwan Suryadi pada tanggal 16 Desember 2004. Awalnya jiwa yang mengembara dipanggil kembali (dimasukkan dalam patung). Kemudian dimandikan dan dibersihkan untuk dibuat segar. Hal ini dilakukan sebelum malam perabuan. Pada saat ini pendeta mempersembahkan sesajen pada kekuatan gaib yang berguna untuk memperlancar perjalanan roh yang saat itu pula keluarga berdoa untuk keselamatan arwah menuju alam baka.

Hari kedua menyalakan api pembakaran untuk mengembalikan arwah ke jazat pemiliknya. Pada sore hari patung orang mati berisi tanah dan sudah diisi dengan arwah orang meninggal dibawa dalam arak-arakan menuju ke laut atau sungai. Patung tersebut dihanyutkan dalam lautan atau dalam sungai.<sup>14</sup>

Biasanya upacara ngaben ini dilakukan bagi orang yang mempunyai kemampuan ekonomi tinggi. Seseorang yang melakukan Ngaben dapat

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Iwan suryadi, tgl 16 Desember 2004

menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai stratifikasi sosial dari golongan menengah keatas. Untuk kaum Jaba jika salah satu keluarga meninggal maka cukup disemayamkan dibawah pohon di daerah Trunyan atau dilakukan upacara ngaben tetapi secara bersama-sama (gabungan beberapa keluarga).

Bentuk upacara lain yang telah mendapatkan pengaruh budaya dari Majapahit misalnya upacara Ekadasa Rudra yang diselenggarakan di Pure Besakih. Ekadasa Rudra merupakan upacara terbesar umat Hindu di Indonesia yang dilakukan sejak zaman Raja Asta Assura bertahta (1344 – 1343). Keistimewaan upacara ini menggambarkan tingkat kerumitan dalam prosesi maupun syarat untuk melangsungkan upacara. Tujuannya untuk menyucikan dunia supaya terhindar dari bencana. Upacara Ekadasa Rudra terdiri atas serangkaian upacara meminta bimbingan agar menuntun umat Hindu ke jalan yang benar.

Dalam mitologi Hindu, upacara ekadas rudra ditujukan kepada Rudra yakni dewa perusak dimana dewa ini merupakan manifestasi dari Siwa Rudra yang menurut kepercayaan oleh Hindu hidupnya dipegunungan. Dewa Rudra diberi persembahan/sesajen supaya tidak merusak keadaan dunia. Misalnya menimbulkan penyakit, gunung api meletus, banjir, badai, dan sebagainya.

Adapun prosesi upacara Ekadasa Rudra (hasil wawancara dengan I Dewa Bagus Ketut Budra, tanggal 17 Desember 2004) sebagai berikut: Ragkaiian upacara Ekadasa Rudra diadakan selama 27 hari berturut-turut. Para dewa memperoleh persembahan dan penghormatan dari umatnya, misalnya seekor

ayam panggang, sesaji. Sebelum upacara dilakukan, panitia memberi kain putih untuk penyucian diri.

Menurut Kitab *Rajapurana*, satu bulan sebelum Eka Dasa Rudra dalam sasih Kesanga (bulan Kesembilan) tanggal 1 (apisan) sampai panglong 15 (bulan Mati), selama 30 hari seluruh Bali harus menyucikan diri, tidak boleh melakukan "sadatatayi" yakni, menganiaya, membunuh, berkelahi, atau perbuatan yang dianggap jahat. Dalam hal ini, seluruh rangkaian upacara ada dibawah wewenang Sang Amawa Rat (penguasa pemerintah). Puncak perayaan ditujukan untuk seluruh jenis upacara, dalam hal ini semua dewa dianggap turun kebumi (*Bhatara Turun Kaben*).<sup>15</sup>

Dilihat dari penggunaan kalender maka tampak bahwa upacara ini merupakan perpaduan dari budaya Majapahit dan budaya asli Bali. Untuk perayaan Ekadasa Rudra selalu berada di Pure Besakih karena pure ini merupakan peringkat termegah di Bali, sehingga hal ini tampak jelas bahwa upacara Eka Dasa Rudra merupakan upacara penyucian alam semesta, yang merupakan jenis dari upacara Butayadnya.

Bentuk upacara yang lain yang sifatnya agak kecil yang mendapat pengaruh Majapahit misalnya upacara pertanian, usaha butuh dan usaha nged, di Pure Banua. Upacara tersebut berkaitan dengan empat mata angin dan bagian pusat merupakan yang paling rumit yang dipimpin oleh pendeta Brahmana. Pengaruh Majapahit ini tampak dalam sistem pertanggalan yang dikaitkan. Mengenai Upacara Eka Dasar Rudra, maka sumber didapatkan dari hasil



wawancara dengan I dewa Bagus Ketut Budra, Kol TNI. AD (ketua Parisada Hindu Bali), pada tanggal 17-12-2004 dengan diselenggarakannya upacara pertanian. Masyarakat Bali telah menganggap bahwa satu tahun terdiri dua musim atau mangsa. Sebelum atau sesudah melakukan kegiatan pertanian masyarakat Bali selalu melakukan kegiatan ritual yang sifatnya sakral. Untuk pelaksanaan upacara selalui menggunakan kalender Hindu Bali maupun kalender wuku, yang biasanya diadakan dibulan-10 (purnama kedasa), yang jatuh pada bulan Maret dan April.<sup>16</sup>

#### **E. Seni Arsitektur Bali.**

Sehubungan dengan hasil budaya Majapahit di pulau Bali, maka dalam penelitian ini, didiskripsikan mengenai bidang arsitektur yang terdapat di pulau Bali. Menurut pendapat Iwan Suryadi dikemukakan bahwa hampir sebagian besar ornamen yang ada di pulau Bali telah mengadopsi budaya Jawa. Hal ini disebabkan pada abad XIV banyak para tenaga ahli maupun para arsitektur didatangkan dari daerah Jawa.<sup>17</sup> Hal ini dimungkinkan karena dilihat dari ornamen pure-pure yang ada di Bali hampir sama dengan candi yang ada di Jawa tengah. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Bambang Suwondo, Beliau mengemukakan bahwa pada masa pemerintahan Waturenggo demikian juga pada zaman pemerintahan dalam Sugening, seni bangunan pada masa istana

---

<sup>15</sup> Mengenai Upacara 2004 Eka Dasar Rudra, maka sumber didapatkan dari hasil wawancara dengan I dewa Bagus Ketut Budra, Kol TNI. AD (ketua Parisada Hindu Bali), pada tanggal 17-12-

<sup>16</sup> Hasil Wawancara I Wayan Saudara, Kol TNI Ad, Kesatriyan Semarang, pada tanggal 18 Desember 2004

<sup>17</sup> Iwan Suryadi, hasil,wawancara pada tanggal 16 Desember 2004

Gelgel meniru istana di Kerajaan Majapahit.<sup>18</sup> Hal ini juga dipertegas oleh pendapat Dewa Agung Jambe, yang mengemukakan menurut sumber istana Klungkung dibangun oleh Dewa Agung Jambe dan meniru arsitektur istana kerajaan Majapahit.<sup>19</sup> Hal ini tampak dalam relief pada bangunan atau ornamen Bali yang sifatnya naturalis, bersifat keagamaan, terutama mengenai Hindu Budha.

Pada kenyataan di Bali, setiap desa selalu terdapat pure dan memiliki 3 (tiga) macam tempat pemujaan yang disebut *kayangan tiga*. Menurut kepercayaan masyarakat Bali, pure ini dipandang sebagai sarana keselamatan bagi masyarakat desa. Pure tersebut antara lain:

1. Pure Puseh

Tempat memuja dewa pemilik tanah dan pendiri desa, yakni nenek moyang yang sudah disucikan dan sudah didewakan. Pure ini biasanya terletak dibagian atas desa.

2. Pure Dalem

Pure alam bawah tempat orang berhubungan dengan arwah yang belum disucikan dengan pembakaran jenazah, yaitu para pirata. Biasanya tempatnya diluar desa.

3. Pure Bale Agung

Tempat masyarakat desa bertemu untuk membicarakan keperluan bersama baik dibidang keagamaan maupun masalah bersama. Biasanya tempatnya

---

<sup>18</sup> Bambang Suwondo, *op. cit*, hlm. 75

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 75

terletak di tengah-tengah desa atau dekat di perempatan jalan, maupun dekat pasar.

#### **E. Bahasa Jawa Kuna sebagai Bahasa Bali**

Bahasa Bali sebagai bahasa ibu merupakan alat komunikasi sebagian masyarakat Bali. Selain bahasa ibu juga digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Dilihat dari struktur perbendaharaan kata maka bahasa Bali tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia lainnya, bahasa Jawa misalnya. Bahasa Bali sekarang yang digunakan dalam percakapan sehari-hari merupakan bahasa campuran antara bahasa Bali kuna, dengan bahasa Jawa kuna, sansekerta, Belanda, Inggris, Tionghoa dan Portugis. Namun yang paling banyak diantaranya bahasa Jawa kuna dan bahasa sansekerta. Hal ini tampak kosa kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata hormat misalnya; mempunyai pengertian seperti yang telah digunakan dalam bahasa Jawa. Kata hormat yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai jika berbicara dengan orang tua atau mereka yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi. Sehingga kata hormat dapat dipakai dalam bahasa halus, Bali Madya, dan bahasa Bali kasar.

Seperti halnya di Jawa, penggunaan bahasa Bali di bagi menjadi 3 tingkatan, yakni: Bali halus, bahasa Bali madya, dan bahasa Bali kasar. Penggunaan bahasa Bali halus digunakan untuk orang yang mempunyai stratifikasi sosial tinggi, misalnya kasta Brahmana dan ksatriya. Bahasa Bali

madya digunakan untuk percakapan kasta waisya. Bahasa Bali kasar digunakan untuk kasta yang menempati stratifikasi sosial terendah, yakni sudra.

#### **F. Pengaruh Majapahit dalam Bidang Religi.**

Perkembangan agama Hindu di Bali mengalami kemajuan secara pesat. Hal ini terbukti hampir 99% masyarakat Bali memeluk agama Hindu. Untuk sisanya menganut agama Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Bahkan masih ada yang menganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kehadiran wong Majapahit di Bali telah mewarnai perkembangan agama Hindu di Bali. Hal ini disebabkan pada abad XV, Majapahit mengalami kemunduran. Akibatnya banyak para pendeta maupun rokhaniawan lari ke Bali. Secara tidak langsung mereka ikut menyebarkan agama Hindu. Tak heran jika di Bali banyak didirikan pure-pure sebagai tempat ibadah dan sekaligus sebagai tempat tinggal para pendeta.

Salah satu pengaruh yang tampak dalam bidang religi dapat dilihat dalam upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh Masyarakat Bali. Dalam upacara tersebut digunakan sistem kalender yang merupakan perpaduan antara budaya Majapahit dan budaya Bali. Sistem kalender tersebut ialah kalender Jawa- Bali yakni wuku, dan kalender Hindu asli.

Daur upacara yang mendapat pengaruh dari Majapahit misalnya:

1. Upacara *Mamusayadnya*, upacara yang terkait dengan siklus hidup dari lahir dewasa sampai meninggal. Tujuannya supaya manusia selamat

sejahtera menjadi manusia yang luhur budi dan susila, sehingga kemudian dapat membentuk masyarakat susila.

2. Upacara *Pitrayadnya*, upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur dan meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian upacara penyucian roh leluhur (nyekah, memungkur). Upacara ini merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah melahirkan serta memelihara manusia dari bayi sampai dewasa. Selain itu upacara pitrayadnya juga bertujuan mendoakan leluhur supaya mendapat tempat yang baik di alam baka.
3. Upacara *Butayadnya*, upacara yang ditujukan kepada kala dan buta, yaitu roh-roh yang dapat mengganggu supaya tidak mengganggu masyarakat yang ada dilingkungannya.

Sementara daur upacara yang merupakan hasil budaya dari Bali asli, yang tidak mendapat pengaruh dari budaya manapun, adalah:

1. Upacara *Dewayadnya*, upacara yang berkenaan dengan pemujaan pemujaan terhadap dewa bersemayam di pure, sanggah, ataupun pemerajan. Tujuannya supaya tidak menganggu jalannya upacara.
2. Upacara *Resiyadnya*, upacara yang berkenaan dengan pentakbisan pendeta (mediksa) yang telah memimpin jalannya upacara keselamatan bersama.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Sebelum Majapahit datang di pulau Bali, kehidupan masyarakat Bali memang sudah tertata rapi, tatanan ini terdiri dari kelompok-kelompok atau suku-suku yang diikat oleh rasa kelompok atau rasa kesukuan masyarakat Bali sendiri. Tiap kelompok masyarakat dipimpin oleh kepala adat yang oleh masyarakat Bali yang disebut *Klian adat*. Meskipun budaya asli sudah mengakar kuat, namun hubungan antara kelompok masyarakat tidak terbina. Hal ini dibuktikan dengan masuknya pengaruh Majapahit di pulau Bali. Kedatangan masyarakat Majapahit di Bali menimbulkan perselisihan yang kemudian menjurus pada peperangan antara masyarakat Bali dan Majapahit.

Kedatangan masyarakat Majapahit di pulau Bali diawali dengan ekspansi Gajah Mada ke Bali. Ekspansi Gajah Mada ini bertujuan untuk mewujudkan sumpah amukti palapa sebagai politik integrasi Majapahit. Adanya konsep kosmologis mengakibatkan Gajah Mada ingin membuat Bali sebagai benteng pertahanan bagi Majapahit. Hal ini disebabkan Bali mempunyai posisi yang strategis bagi Majapahit. Oleh karenanya Majapahit ingin mengklaim wilayah Bali sebagai benteng keamanan bagi Majapahit.

Penguasaan Bali oleh Majapahit memerlukan proses yang panjang. Awalnya dilakukan dengan diplomasi politik terhadap salah satu kerajaan daerah di Bali. Namun diplomasi ini tidak mendapatkan hasil yang

sempurna. Tahun 1343 Gajah Mada melakukan ekspansi ke Bali. Ekspansi ini dilakukan karena Bali tidak mau mengakui kedaulatan Majapahit. Oleh karenanya penguasaan Bali oleh Majapahit terpaksa dilakukan dengan kekerasan, yakni penyerangan. Perang ini dimenangkan oleh Majapahit. Kemenangan Majapahit atas Bali secara tidak langsung Bali mengakui kedaulatan Majapahit. Konyataannya ini menunjukkan bahwa Gajah Mada telah berhasil melakukan ekspansi ke Bali. Dengan kata lain benteng pertahanan yang selama itu diinginkan oleh Gajah Mada telah berhasil diperolehnya.

Guna mempertahankan hegemoni Bali atas Majapahit, usaha yang dilakukan ialah ditempatkannya pejabat Majapahit di sebagian wilayah Bali. Seiring dengan ditempatkannya pejabat Majapahit di sebagian wilayah Bali, maka terjadi kontak dan komunikasi dengan masyarakat setempat. Perlahan-lahan masyarakat Bali mengikuti gaya hidup dan tradisi dari Majapahit. Kehidupan masyarakat Bali mulai beralih dari tradisi asli Bali ke Majapahit. Perlahan-lahan rasa kesukuan masyarakat asli Bali makin lama makin hilang. Seiring dengan masuknya masyarakat Majapahit ke dalam masyarakat Bali, maka adat istiadat masyarakat pola kehidupan masyarakat Bali perlahan-lahan mengadopsi pola kehidupan masyarakat Majapahit. Peralihan ini melalui berbagai bidang kehidupan. Dengan kedatangan masyarakat Majapahit tersebut, menandakan bahwa pengaruh kebudayaan Majapahit telah tertanam di pulau Bali. Hal berarti bahwa kesenian, kepercayaan dan falsafah Hidup berkembang melalui pengaruh kerajaan Majapahit. Hal ini berlangsung sampai saat ini. Jika dilihat dari sisi historis

keberadaan masyarakat Majapahit di pulau Bali telah berkembang pesat, bahkan perkembangannya telah mendominasi sampai kini.

Melalui proses yang panjang, maka dalam kurun waktu terakhir ini keberadaan wong Majapahit di pulau Bali sudah terlihat. Perkembangannya dapat dilihat melalui hasil-hasil budaya yang tampak di pulau Bali. Hasil kebudayaan yang sangat nampak ialah yakni munculnya dualisme kelompok masyarakat; Baliaga dan wong Majapahit, penggunaan dua system kalender dalam masyarakat Bali, mobilitas yang semakin terbuka. daur upacara-upacara keagamaan, bahasa Jawa kuna sebagai bahasa pemersatu bagi masyarakat Bali dan terakhir dalam bidang religi.

Bagi masyarakat Bali yang sifatnya tertutup dan tidak mau menerima kedatangan Masyarakat Majapahit, biasanya menyingkir ke daerah pegunungan. Menurut kepercayaan masyarakat Bali, pegunungan merupakan daerah yang dianggap aman dan suci. Masyarakat asli Bali, cenderung mempertahankan adat dan tradisinya di daerah tersebut. Daerah pemukiman masyarakat Baliaga misalnya Cempaga, Sidatapa, Pedawa Tigawasa, termasuk Julah dan Sembiran di daerah Buleleng.

Berdasarkan uraian diatas bisa diperoleh kesimpulan bahwa meskipun masyarakat Bali telah memiliki adat dan tradisi sendiri, namun masuknya budaya Majapahit kebudayaan asli menjadi tergeser. Akibatnya kebudayaan Majapahit telah mendominasi kehidupan masyarakat Bali.

## **B. Saran-Saran**

Tema mengenai ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bali abad XIV merupakan hasil rekonstruksi pada masa lampu. Hal ini terbukti, dalam penelitian ini menggali peristiwa masa lampu yang sudah terjadi berabad-abad silam. Meskipun demikian peristiwa ini perlu dikaji kebenarannya. Oleh karena diperlukan data-data atau sumber sejarah yang mampu mengungkap mengenai kebenaran suatu peristiwa. Meskipun itu merupakan hal yang sangat sulit dilakukan.

Pada kenyataannya para sejarawan enggan untuk menggali peristiwa sejarah yang sudah berabad-abad silam. Mereka lebih tertarik terhadap peristiwa kontemporer. Hal ini disebabkan data yang ada masih hangat dan lengkap untuk dibicarakan. Sementara, Indonesia masih memiliki beribu-ribu situs sejarah yang belum diungkap kebenarannya. Oleh karenanya, diharapkan kepada sejarawan Indonesia untuk mau menggali peristiwa sejarah Indonesia yang telah punah keberadaannya. Hal ini untuk menambah khasanah sejarah maupun budaya khususnya sejarah lokal dan sejarah kebudayaan Indonesia.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

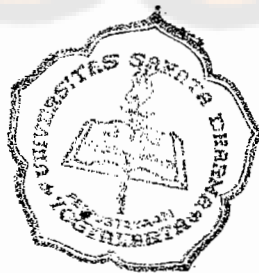
## DAFTAR PUSTAKA

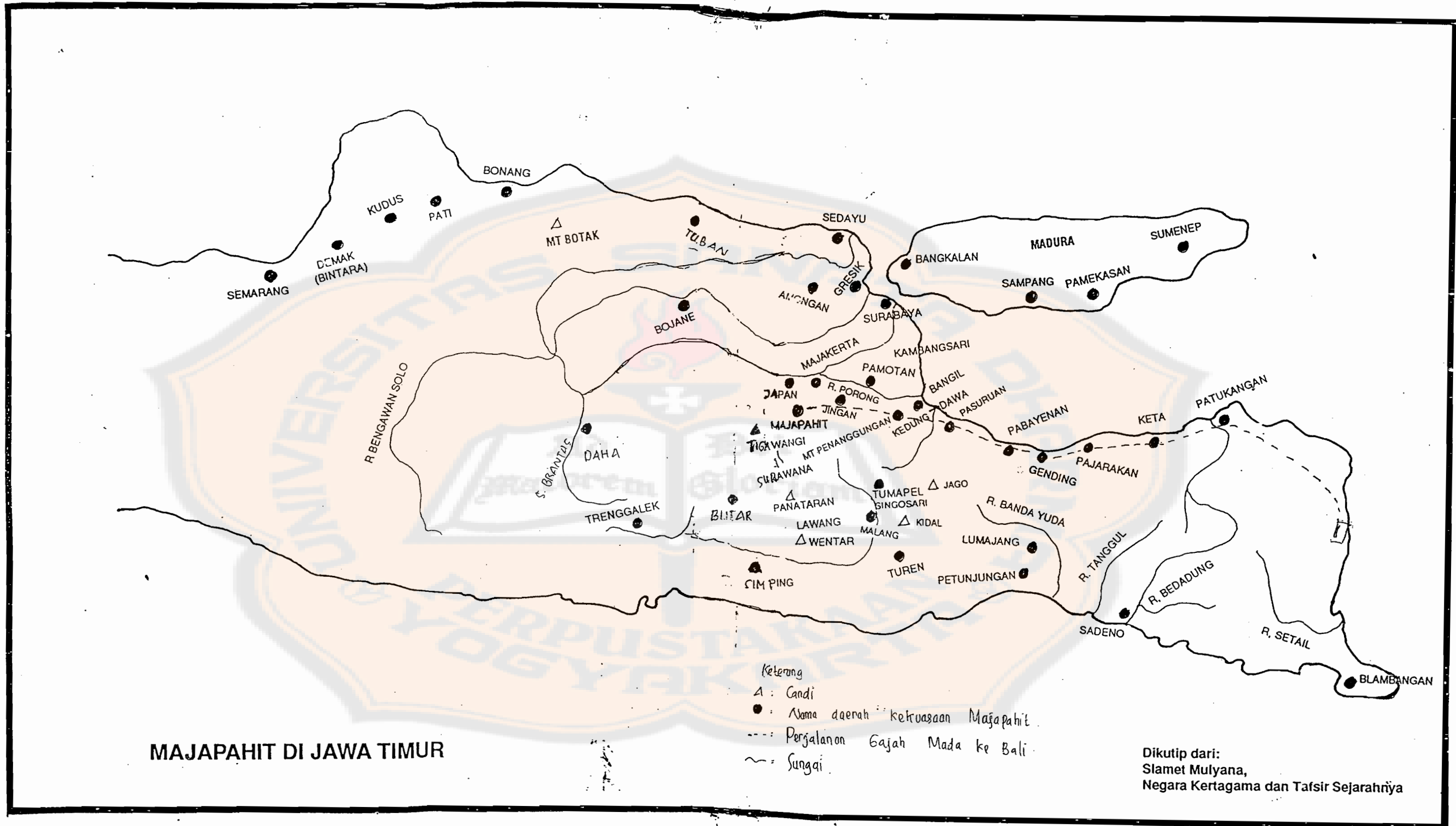
- Agung, Gde Putra A.A, dkk. (1984). *Sejarah Sosial Bali Kota Singaraja*. Jakarta : Proyek IDSN Dihjarahmira Depdikbud
- Bambang Sumadio. (1975). *Sejarah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bernet Kempres, A.J. (1956). *Bali Purbakala*, Petunjuk Tentang Peninggalan; Prubakala di Bali. (1904).
- Brandes, JLA. (Tjandi Djago)", *Archaeologis Onderzoek of Java en Madoera I*, 's. Granvehage : Martinus Nijh of f ; Batavia ; Albrecht & Co.
- Boechari, (1989), *Ulah pemungut Pajak di dalam Masyarkat Jawa Kuno*, Jakarta: Seminar Nasional II, 1989
- Cf Scrieke, *Realm and Ruller in Early*, part two, Transl. W. Van Hoeve, s, Gravenhage
- Edi Sedyawati. (1986). "*Local Jenius*," Ke pribadian Budaya Bangsa. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Enslkopedi Nasional Indonesia*. Jilid B. (1990). Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka.
- Geldern, Heine, R. (1942). "*Conception of State and Khingship in Southeast Asia*", the Far Eastern , II.
- Goris. R, *Prasasti Bali I dan II*, Lembaga Bahasan dan Budaya (Fakultas Sastra dan Filsafat). Bandung : UV Masa Baru.
- Geertz. Clifford. (1963) (1983). *Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Diterjemahkan oleh S. Supomo. Jakarta : Bharata Karya Aksara Yogyakarta.
- Ginarsa, LT. (1977). *Ekspedisi Gadjah Mada ke Bali*. MISI VIII, 1.
- Hasan Djafar.(1978). *Girinda Wadhana Beberapa Risalah Majapahit Akhir*. Jakarta Pendidikan Buddhis Nalanda
- Herry Santosa, HB. (2000). *Fungsi Agama dalam Pemerintahan Pada Masa Kejayaan Majapahit*, Thesis Program Pasca Sarjana. Jakarta : Universitas Indonesia. (makalah)
- \_\_\_\_\_, (1994). *Sistem Peradilan Majapahit*. Dalam SPPS seri XXVI, No1, April 2002 Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.



- \_\_\_\_\_, (1994). *Manfaat Antropologi dalam Historiografi Indonesia*. Yogyakarta Universitas Sanata Dharma. (unpublish)
- Ihromi, I.O. (1999). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- I Wayan Simpen. (1958). *Sejarah Bali*. Bali : Pustaka Balimas.
- Junus Melalatoa, M. (1995). *Suku Bangsa di Indonesia: jilid A-K*. Depdikbud
- Ki Padmo Puspita. (1966). *Peraraton*, teks bahasa kawi terjemahan Bahasa Indonesia. Yogyakarta : Penerbit Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- , (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa
- Krom, N. J (1954). *Zaman Hindu*. Djakarta : PT Pembangunan.
- Kunto Wijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Benteng Budaya
- Moh Yamin. (1974). *Gajah Mada*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Nyoman Sukarti I, dkk. (1993). *Peranan Kelompok Mabebasan Dalam Menyebarkan luaskan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parson. E. C. (1936). *Village India Studies in The Little Community*. Cicago The University of Cicago Press.
- Peter Salim, dkk. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English.
- Pitana, I Gde. (1993). *Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali (Deskripsi Umum)*. Denpasar : Upada Sastra.
- Purwita, Ida Bgs. Pt. (1993). *Kejian Sejarah Subak di Bali*. Denpasar : BP.
- Purwadi. (2004). *Jejak Nasionalisme Gajah Mada*. Yogyakarta.
- Purwodarminto, WJS, (1976), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

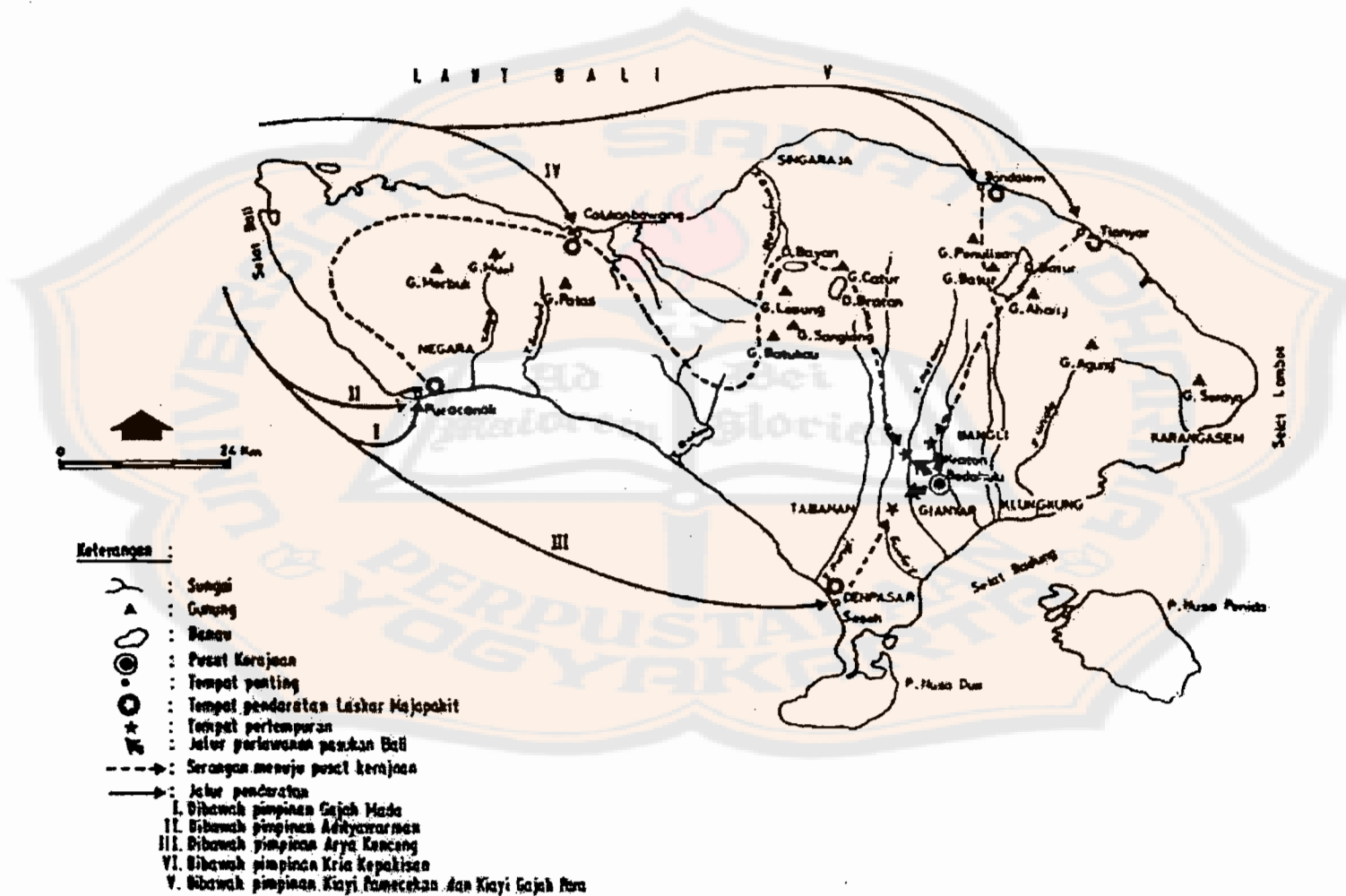
- Rudini, (1992), *Bali Profil-Profil Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara
- Sartono Kartodirjo, dkk. (1992). *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Surabaya : Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- .(1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PtT Gramedia Pustaka Utama
- , (1969) *Lembaran Sejarah* no 4 Desember,1969, Yogyakarta: Sesksi penelitian jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada
- Sanusi Pane. (1975). *Sejarah Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.
- Setten Van der Meer, N. VC. *Van, Sawah Cultivation in Ancient Java : Aspect of development during the Indo - Javanese period 5<sup>th</sup> Century*,Canber : Australia National university, Press.
- Slamet Mujana, (1983) *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGravindo Persada.
- Sukarto Atmojo. (1994). *Integrasi dan Disintegrasi Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. (makalah)
- . *Some Short Notes on Agriculture Data From Ancient Baliness Incription*. Paper of The Fourth Indonesian- Dutch History Conference Vol One (Agrarian History). Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Supraktikno Rohjardo, dkk. (1993). *Sejarah Kebudayaan Bali*. Jakarta : Depdikbud.
- Suwarno, P. J, (2003), *Tatanegara Indonesia, dari Sriwijaya sampai pemerintahan Modern*, Yogyakarta: Sanata Dharma
- Swell Leng Rebel, J.L. (Peny). *Bali : Life, Tehought and ritual*. Bandung the Hogue an.
- Purwita, Ida Bgs. Pt. (1993). *Kajian Sejarah Subak di Bali*. Denpasar : BP.





# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penyerangan Gajah Mada ke Bali Tahun 1343



**SILABUS KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**

Nama Sekolah : SMU  
Mata Pelajaran : Sejarah  
Kelas / Semester : 2 / 2  
Waktu : 4 x 45 (dua kali pertemuan @ 2 x 45)  
Pendekatan : Berbasis Kerja Kelompok  
Metode : Diskusi, Study Pustaka, Presentasi dan Observasi

Standar Kompetensi	Kemampuan menganalisa ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bali abad XIV.
Kompetensi Dasar	Memahami ekspansi Gajah Mada dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bali abad XIV.
Uraian Materi	a. Latar Belakang ekspansi Gajah Mada ke Bali. b. Proses ekspansi Gajah Mada ke Bali. c. Pengaruh ekspansi Gajah Mada terhadap masyarakat Bali.
Indikator dan Pencapaian hasil belajar.	1. Latar belakang ekspansi Gajah Mada ke Bali. a. Biografi Gajah Mada b. Citra Gajah Mada dikancah Politik Nusantara. c. Bali sebagai agenda utama dalam agenda politik Gajah Mada. d. Konsep Kosmologi Majapahit terhadap Bali 2. Proses Ekspansi Gajah Mada ke Bali. a. Kondisi Politik Majapahit. b. Persiapan Gajah Mada untuk melakukan Ekspansi. c. Jalannya Ekspansi. 3. Pengaruh ekspansi Gajah Mada terhadap masyarakat Bali.



<p>Pengalaman Belajar</p>	<p>1. Pengalaman belajar di luar kelas</p> <p>a. Melalui studi pustaka (Buku, Koran, Majalah) sehubungan dengan Gajah Mada dan kebudayaan Bali sekarang.</p> <p>b. Sebelum siswa melakukan tugas, guru membagi kelompok antara lain ; Kelompok Raden Wijaya, Kelompok Jayanegara dan kelompok Hayam Wuruk.</p> <p>c. Tugas siswa dalam lembar kerja, diantaranya terisikan.</p> <p>(1) a. Jumlah laporan : ekspansi Gajah Mada dan Pengaruhnya terhadap masyarakat Bali abad XIV.</p> <p>b. Isi laporan singkat :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar Belakang ekspansi.</li> <li>• Proses masuknya budaya Majapahit terhadap masyarakat Bali.</li> <li>• Pengaruh Majapahit terhadap masyarakat Bali.</li> </ul> <p>c. Kesimpulan : Budaya Majapahit telah mendominasi kebudayaan di Pulau Bali, bahkan kebudayaan tersebut telah mengakar kuat dalam masyarakat Bali.</p> <p>(2) a. Judul Laporan : Ekspansi Hernanda Cortes di Amerika latin abad XIV.</p> <p>b. Isi Laporan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar Belakang ekspansi.</li> <li>• Proses masuknya budaya Spanyol di Amerika Latin.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh Spanyol terhadap masyarakat Amerika Latin.</li> </ul> <p>c Kesimpulan : Budaya Spanyol telah mendominasi budaya Amerika Latin.</p> <p>(3) a. Judul Laporan : Ekspansi Vasco de Gama terhadap penduduk Amerika Latin abad XIV.</p> <p>b. Isi Laporan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar Belakang ekspansi.</li> <li>• Proses ekspansi Hernando Cortes di Amerika Latin.</li> <li>• Pengaruh Portugis terhadap masyarakat Amerika Latin.</li> </ul> <p>c Kesimpulan : Budaya Portugis telah mewarnai budaya Amerika Latin.</p>
	<p>2. Pengalaman di dalam kelas</p> <p>a. Apersepsi (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membuka pelajaran dengan menanyakan kesiapan tugas yang akan didiskusikan.</li> <li>• Guru menanyakan secara singkat proses penyusunan laporan dari masing-masing kelompok dan setiap kelompok memberi penjelasan proses penyusunan laporan kelompok.</li> </ul> <p>b. Kegiatan Inti ( 2 x 75 menit)</p> <p>Siswa mempresentasikan hasil laporan kelompok secara bergantian mulai dari kelompok (1), (2), dan (3), dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dalam diskusi kelas, siswa mempresentasikan hasil</p>

	<p>laporannya dengan kemampuan yang didapat dari kajian pustaka, keterlibatan, observasi, pengamatan, wawancara bila di mungkinkan. Dalam diskusi kelompok akan nampak terlihat kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya dengan argumentasikan, menghargai pendapat orang lain, dan menyusun hipotesis atau pemikirannya. Setelah presentasi semua kelompok dengan disertai diskusi dan tanya jawab, guru menerangkan materi untuk memberi penguatan terhadap argumen siswa untuk melengkapi, menyempurnakan, mengklasifikasikan dan memperkuat hasil laporan semua kelompok. Cara penyampaian dapat dengan ceramah, membagi materi pelajaran untuk di baca secara individual atau kelompok lalu tanya jawab, diskusi dan peneguhan oleh guru.</p> <p>c. Penutup (15 menit)</p> <p>Kesimpulan yang dilakukan oleh guru sebagai moderator dan fasilitas dengan menyatakan bukan satu-satunya kebenaran.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Latar belakang ekspansi Gajah Mada, Hernanda Cortez, dan Vasco de Gama di latar belakang untuk kepentingan kemakmuran kerajaan dan kekuasaan diri mereka sendiri.</li><li>2) Usaha yang dilakukan oleh Gadjah Mada. Hernanda Cortez dan Vasco de Gama di tempuh dengan jalan kekerasan yaknimelakukan ekspansi terhadap</li></ol>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>wilayah yang dikuasai.</p> <p>3) Hasil yang telah dipeoleh dari ekspansi Gajah Mada.</p> <p>Hernanda Cortez dan Vasco de Gama yaitu bahwa daerah yang dikuasai telah tertanam budaya, atau bahkan budaya tersebut telah mengakar kuat dalam negara maupun kerajaan yang di taklukannya.</p> <p>4) Kesimpulan : ekspansi telah membawa dampak bagi wilayah yang di kuasai baik positif maupun negatif.</p>
<p>Sumber / Bahan / Alat Pembelajaran</p>	<p>1. Sumber</p> <p>Mukmin Hidayat, <i>Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa ini</i>. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981.</p> <p>Koentjaraningrat, <i>Manusia dan Kebudayaan di Indonesia</i>, Jakarta : Djambatan, 1999.</p> <p>Moh. Yamin, <i>Gadjah Mada</i>, Jakarta : Balai Pustaka, 1974.</p> <p>Sartono Kartodirjo. dkk, <i>Sejarah Nasional Indonesia</i>, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.</p> <p>2. Alat : Foto Gadjah Mada, Hernanda Cortez, Vasco de Gama</p>

Penilaian atau Evaluasi :

A. Penilaian Proses Belajar

Alat Penilaian : Skala Nilai

Bentuk : Format Penilaian

Kegiatan yang diamati Nama	Orientasi	Mengemukakan Pendapat	Kerjasama	Mengajukan Pertanyaan	Memnjawab Pertanyaan	Memberikan Tanggapan	Tanya Jawab	Dst	Jumlah Skor	Keteranga

Keterangan :

- 4 = Sangat baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

**B. Penilaian Hasil Belajar**

Alat penilaian : Tes

Bentuk tes : Essai berstruktur

Butir : tes :

1. Jelaskan latar belakang ekspansi Gajah Mada ke Bali.
2. Jelaskan proses ekspansi Gajah Mada ke Bali.
3. Jelaskan pengaruh Majapahit terhadap masyarakat Bali.

**C. Portofolio**

Berupa Laporan Kerja Kelompok

Calon Guru

Sinung Pratiwi



### URAIAN MATERI

Majapahit merupakan salah satu kerajaan terbesar di Nusantara. Pendiri Majapahit adalah Raden Wijaya pada abad 13. awalnya Raden Wijaya meminta tanah hutan trik kepada Jaya Katwang yakni Raja Kediri oleh Jaya Katwang di beri hutan trik di daerah Jawa Timur. Raden Wijaya kemudian menebangi hutan tersebut dan karena udara panas maka memetik buah maja yang rasanya sangat pahit. Oleh Raden Wijaya tanah tersebut diberi nama Majapahit. Raden Wijaya dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayanegara (1215 saka).

Setelah Raden Wijaya meninggal maka pemerintahan digantikan oleh Putra Raden Wijaya yakni Jayanegara, dengan gelar Sri Jayanegara (1245 saka). Selama memerintah, terjadi banyak pemberontakan antara lain Ranggalawe, Lembu Sora, Nambi, Peristiwa Bedander seiring dengan pemberontakan Jayanegara munculah tokoh yakni Gajah Mada. Namun hingga sangat ini belum ditemukan sumber sejarah yang mengungkapkan mengenai asal usul Gajah Mada. Gajah Mada muncul sebagai anggota bayangkari. Anggota bayangkari merupakan pasukan pengawal presiden, yang bertugas mengamankan negara dan presiden. Pada masa pemerintahan Jayanegara ini, Gajah Mada mempunyai banyak jasa terhadap Majapahit. Hal ini tampak dalam menyelesaikan berbagai pemberontakan, antara lain Nambi, Ra kuti, Peristiwa Bedander. Pada tahun saka 1250 Jayanegara meninggalkan karena dibunuh Tanca. Salah seorang tabib kerajaan. Tanca kemudian dibunuh oleh Gajah Mada.

Sepeninggalan Jayanegara pemerintahan digantikan oleh adik tirinya yaitu Tribuana Tungga Dewi, dengan gelar Tribuana Tungga Dewi Jaya Wisnu Wardhani. Ketika pemerintahan Tribuana terjadi peristiwa Sadeng. Dalam peristiwa ini Gajah Mada berhasil menyelesaikannya. Atas jasa Gajah Mada, maka oleh Tribuana diangkat menjadi MahaPatih di kerajaan Majapahit. Saat penobatan menjadi patih Gajah Mada mengucapkan sumpah yang disebut Sumpah Palapa. Isi dari sumpah tersebut adalah ingin menyatukan daerah : Nusantara seperti Haru, Pahang, Dompo, Tanjung Pura, Bali, Sunda, Palembang

dan Tumasik. Gajah Mada ingin menyatukan Nusantara di bawah panji-panji politik Majapahit. Usaha yang dilakukan ialah melaukan diplomasi politik, ekspedisi dan ekspansi-ekspansi ke wilayah sekitar Majapahit.

Daerah yang pertama kali di taklukan adalah Bali. Hal ini disebabkan Bali merupakan daerah yang terdekat dengan Majapahit. Tidak hanya itu di lihat dari konsep kosmologi Majapahit : Bali ingin merupakan benteng pertahanan bagi Majapahit. Langkah awal yang dilakukan ialah melaukan diplomasi politik terhadap kerajaan Bali. Usaha ini tidak mendapatkan hasil yang sempurna. Kemudian Gajah Mada melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan daerah di Bali. Setelah melumpuhkan vasal-vasal yang ada maka Gajah Mada menyerang kerajaan pusat di Bedulu. Dengan jalan ekspansi ii Bali menyatakan tunduk dan secara tidak langsung mau mengakui kedaulatan Majapahit.

Usaha yang dil;akukan untuk menanamkan hegemoni Majapahit terhadap masyarakat Bali ialah menempatkan pejabat Majapahit disebagian wilayah Bali. Akibatnya terjadi integrasi dengan masyarakat setempat. Integrasi ini menghasilkan dampak bagi masyarakat Bali. Dampak tersebut asntara lain:

1. Munculnya dua kelompok masyarkat Bali.
2. Terbukanya Mobilitas kasta.
3. Penggunaan dua sistem kalender.
4. Daur upacara adat di Bali
5. Seni arsitektur
6. Penggunaan bahasa jawa kuna sebagai bahasa sehari-hari.
7. Dalam bidang religi.

Dalam pembahasan ini diperoleh kesimpulan bahwa Gajah Mada telah berhasil melakukan ekspansi ke daerah daerah disekitar Nusantara. Hal ini terbukti wilayah Bali telah menjadi hegemoni Majapahit. Kenyataan ini dapat di lihat bahwa masyarakat Bali telah berkembang kebudayaan Majapahit. Kebudayaan Majapahit ini mendominasi adat dan istiadat masyarakat Bali.s

